



**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS
JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN
JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NOVITA SARI

NIM : 19104393

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER

2023



**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS
JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN
JEMBER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar S1 Ekonomi
Pada Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

NOVITA SARI

NIM : 19104393

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER

2023

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS
JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN
JEMBER**

Telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi pada :

Hari/Tanggal : 16 Juni 2023
Jam : 09.00 WIB
Tempat : ITS Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

Dr. Muhammad Firdaus, S.P.MM.M.P. :
Ketua Penguji

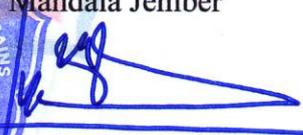
Wiwik Fitria Ningsih S.E., M.Akun. :
Sekretaris Penguji

Dr. Yuniorita Indah Handayani, SE. MBA. :
Anggota Penguji

Mengetahui

Ketua Program Studi,
Akuntansi

Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN : 0714088901

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
ITS Mandala Jember

Muhammad Firdaus, S.P.MM.M.P.
NIDN : 008077101

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER**

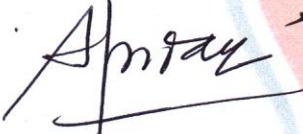
**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN
BERBASIS JAMAAH PADA BMT NU CABANG WULUHAN JEMBER**

Nama : Novita Sari
NIM : 19.104393
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Mata Kuliah Dasar : Akuntansi Bank Syariah

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten


Dr. Yuniarita Indah Handayani, SE.MBA


Wiwik Fitria Ningsih, S.E., M.Akun

NIDN : 0012056702

NIDN : 0726068403

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M

NIDN : 0714088901

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Novita Sari
NIM : 19104393
Program Studi : Akuntansi
Minat Studi : Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : “ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN JEMBER” merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung risiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dengan sejujurnya.

Jember, 04 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,


5AC38AKX435804116
Novita Sari

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

-QS Ar Rad 11-

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, Tidak ada kemudahan tanpa doa”

-Ridwan Kamil-

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, Karena bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah”

-QS Al Insyrah : 68-

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”

-QS Al- Baqarah : 45-

“Setiap manusia punya start dan finishnya masing-masing, jadi jangan berlari di jalur hidup orang lain. Sebab kamu sudah punya jalanmu sendiri”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi sederhana saya ini sehingga bisa terselesaikan. Shalawat serta salam selalu turunkan atas Nabi Muhammad SAW.

Saya persembahkan skripsi saya ini kepada orang terdekat dan yang saya sayangi

Kedua Orang Tuaku, Ibu dan Bapak

Teruntuk orang tuaku Bapak Soroso dan ibu Suprapti yang tiada henti memberikan kasih sayang, dukungan serta ridho kepadaku, dan tak lupa materi yang sudah diberikan dari kecil hingga tumbuh dewasa sampai saat ini. Kupersembahkan karya tulis ilmiah yang sederhana ini dan tercapainya tanggung jawabku untuk menyelesaikan studi ini dengan mendapatkan gelar S.Ak. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak Ibu dan orang terdekatku bahagia. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu.

Adik dan Orang Terdekatku

Sebagai tanda terima kasihku kepada adikku (Intan Agustin) yang sedikit banyaknya sudah membantu proses terselesaikannya skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini bisa menjadi motivasi kamu nantinya untuk tetap semangat mengejar cita-cita yang kamu impikan. Dan teruntuk orang terdekatku khususnya mas (Wahid Hasim Anwari) terimakasih untuk semangat, dukungan, motivasi, kebahagiaan, serta materi yang sudah diberikan selama ini, dan tak lupa terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik untuk keluh kesah selama ini. Tak lupa sodaraku untuk dukungan serta doa yang kalian berikan selama ini.

Teman-Teman

Untuk teman-temanku khususnya (Arin, Afif) yang selama ini sudah menjadi sahabat serta saudara sampai saat ini, terima kasih untuk semangat, dukungan,

motivasi, nasihat serta dukungan material selama dibangku perkuliahan. Tak lupa terima kasih kepada teman-teman kelas Akuntansi angkatan 2019 yang juga ikut serta dalam memberikan semangat dan dukungannya. Semoga ilmu yang sudah kita terima dibangku kuliah kelak akan menjadi berkah dan bermanfaat kedepannya.

Dosen Pembimbing Skripsi

Kepada Ibu Dr. Yuniorita Indah Handayani, SE. MBA dan ibu Wiwik Fitria Ningsih, S.E., M.Akun selaku dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan membantu saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini hingga terselasikan, dan juga terima kasih untuk ilmu, dukungan serta motivasi yang sudah diberikan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu (S1) guna mencapai gelar Sarja Akuntansi dalam Program Studi Akuntansi di Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hal yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P selaku Rektor Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember.
2. Bapak Dr. Muhammad Firdaus, S.P., M.M., M.P selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember
3. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Akuntansi yang telah memberi semangat, dukungan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Yuniorita Indah Handayani, SE.MBA selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan saran, nasehat dan bimbingan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini
5. Ibu Wiwik Fitria Ningsih, S.E., M.Akun. selaku Dosen Pembimbing Asisten yang dengan penuh perhatian dan kesabaran serta selalu memberi masukan dan bimbingan serta saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh civitas akademika ITS Mandala Jember yang memberikan saya ilmu dan pengalaman berharga selama 4 tahun menempuh pendidikan di ITS Mandala Jember.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Suroso, Ibu Suprapti dan Adik tercinta Intan Agustin, yang telah memberikan segala doa, dukungan, perhatian dan pengorbanan yang kalian berikan kepada saya.
8. Wahid Hasyim Anwari, yang selalu setia menemani, memberikan saran, membantu doa, dukungan serta materi selama proses pembuatan skripsi.
9. Bapak/Ibu Kepala Cabang, Bagian Pembiayaan, Bagian Lasisma, serta karyawan lainnya pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember yang telah bersedia menjadi responden dan sumber informasi dalam penelitian ini.
10. Sahabat saya “Arin” yang telah menemani, membantu dan memberikan support kepada saya selama proses pembuatan skripsi.
11. Semua teman-teman Akuntansi angkatan 19 terutama, Afif, Binar, Septia, Anggun, Yanuar, Nella, Nanda, Fany, Anggi, Jesica.

12. Kepada rekan rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari penulisan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati diharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dari para pembaca untuk mengisi kekurangan kekurangan yang ada. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas semua kekurangan dalam skripsi ini dan menerima dengan lapang hati segala bentuk kritik maupun saran yang memperbaiki. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Terima Kasih

Jember, 04 Mei 2023

Novita Sari

19104393

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME Error! Bookmark not defined.	
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Masalah	8
1.6 Penelitian Terdahulu.....	9
1.7 Tinjauan Pustaka	27
1.7.1 Pengertian Manajemen Risiko.....	27
1.7.2 Manajemen Risiko Dalam Perbankan Syariah	27

1.7.3	Mekanisme Penanggulangan Risiko Pada Operasional Perbankan Syariah	32
1.7.4	Pengertian Pembiayaan	35
BAB II METODE PENELITIAN.....		45
2.1	Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	45
2.2	Teknik Pengumpulan Sampel.....	46
2.3	Metode Pengambilan Data.....	47
2.4	Tahapan Penelitian	51
2.5	Pendekatan dalam Analisis Data	54
2.6	Keabsahan Penelitian	56
BAB III HASIL PENELITIAN		59
3.1	Orientasi Kancha Penelitian	59
3.1.1	Profil Umum dan Lokasi Penelitian	59
3.1.2	Struktur Organisasi pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan	63
3.1.3	Deskripsi Tugas, Tanggungjawab, dan Wewenang Perusahaan (<i>Jobdesc</i>).....	64
3.1.4	Jumlah Karyawan pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan	70
3.1.5	Produk-produk yang ditawarkan BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan	71
3.2	Pelaksanaan Penelitian	77
3.3	Temuan Penelitian.....	79
3.3.1	Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (<i>lasisma</i>) Pada BMT NU Cabang Wuluhan Jember	83
3.3.2	Proses Penyelesaian Berbagai Bentuk Risiko Yang Terdapat Pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (<i>Lasisma</i>) pada BMT NU Cabang Wuluhan Jember.....	86
3.3.3	Efektivitas Manajemen Risiko pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (<i>Lasisma</i>) di KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan.....	91

BAB IV PEMBAHASAN.....	98
4.1 Penerapan Manajemen Risiko Produk Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember.....	98
4.4.1 Proses Perencanaan	98
4.4.2 Proses Pengorganisasian.....	103
4.4.3 Proses Pengawasan.....	104
4.2 Proses Penyelesaian segala bentuk Risiko yang timbul pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (<i>Lasisma</i>) di BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember.....	105
4.3 Efektivitas Manajemen Risiko pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (<i>Lasisma</i>) pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan	107
BAB V PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Implikasi.....	111
5.3 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN - LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Jumlah Karyawan Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan.....	68
Tabel 3.2 Karakteristik Informan Penelitian	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Penelitian	52
Gambar 3.2 Stuktur Organisasi BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan.....	62
Gambar 3.3 Wawancara dengan Kepala Cabang	78
Gambar 3.4 Wawancara dengan Bagiam Pembiayaan	79
Gambar 3.5 Wawancara dengan Bagian Lasisma.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember	112
Lampiran 2 Bukti Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat BMT NU Jawa Timur.....	128
Lampiran 3 Brosur produk pembiayaan lasisma.....	129
Lampiran 4 Bukti Pendukung Dokumentasi Wawancara	130

ABSTRAK

ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN LAYANAN BERBASIS JAMAAH PADA BMT NU JAWA TIMUR CABANG WULUHAN

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan manajemen risiko pembiayaan berbasis jamaah pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik snowball sampling. Metode penelitian dengan cara pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisa yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember telah menerapkan manajemen risiko dalam pembiayaan lasisma. Kesimpulan penelitian ini yaitu BMT NU dalam meminimalisir risiko dengan melakukan survei kelayakan nasabah, wawancara, keputusan pembiayaan, proses pencairan, dan controlling. BMT NU tidak menerapkan adanya collateral dalam pembiayaan lasisma, tetapi hanya menggunakan analisis 4C yaitu (Character, Capacity, Capital, Condition of Economy).

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah, Pembiayaan Berbasis Jamaah, Pembiayaan Tanpa Agunan

ABSTRACT

ANALYSIS OF CONGREGATION-BASED SERVICE FUNDING RISK MANAGEMENT AT BMT NU EAST JAVA, WULUHAN JEMBER BRANCH

In this study, congregation-based financing risk management was used in Sharia Financing Savings and Loans Cooperatives at BMT NU East Java, Wuluhan Jember Branch. With the snowball sampling technique being used, this form of research is qualitative in nature. the process of gathering information through interviews, documentation, and observation. Data reduction, data display, and data verification are the analytical techniques used. The BMT NU East Java Wuluhan Jember Branch has applied risk management in funding lasisma as a consequence of research findings. According to the study's findings, BMT NU successfully reduces risk through client eligibility surveys, interviews, financing choices, disbursement procedures, and managing. BMT NU uses only 4C and does not use collateral for financing lasisma.

Keywords: Risk management, Sharia-compliant financing, Congregation-Based Financing, Unsecured Financing, Savings and Loan Cooperatives

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah BMT Nuansa Umat Jawa Timur merupakan singkatan dari BMT NU Jawa Timur mula peroperasi pada tanggal 01 Juni 2004 di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. www.bmtnujatim.com. Salah satu cabang BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember merupakan salah satu-satunya lembaga keuangan mikro syariah yang berada di kecamatan Wuluhan. Pada cabang BMT NU cabang Wuluhan menawarkan berbagai macam produk tergolong produk simpanan, produk pembiayaan, dan produk jasa. Produk-produk tersebut ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sudah terpercaya, sehingga masyarakat banyak tertarik untuk menggunakan produk-produk yang disediakan oleh BMT NU Cabang Wuluhan.

Pembiayaan merupakan kegiatan utama di BMT NU karena berhubungan dengan pendapatan, salah satunya yaitu produk Lasisma (Layanan Berbasis Jamaah), yang menjadikan solusi bagi masyarakat yang membutuhkan dana dalam skala kecil, terutama pada masyarakat menengah ke bawah yang bergerak dibidang perdagangan dan petani yang membutuhkan suntikan modal untuk usahanya. pembiayaan ini merupakan pembiayaan yang dilakukan secara berkelompok, dimana tiap-tiap kelompok terdiri dari 5 – 15 anggota.

Dalam pembiayaan ini anggota atau nasabah tidak perlu menyerahkan agunan yang di letakkan di BMT tersebut. Sehingga pembiayaan tersebut memudahkan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dana untuk usahanya. (Ana bagian administrasi & keuangan BMT NU)

Pembiayaan Lasisma merupakan pembiayaan tanpa agunan, maka risiko terhadap pembiayaan bisa saja terjadi yang disebabkan dengan adanya kegagalan kelompok dalam memenuhi kewajibannya sesuai akad atau perjanjian yang telah ditetapkan dalam perjanjian diawal transaksi. Pembiayaan lasisma memiliki jangka waktu maksimal 12 bulan dengan angsuran mingguan, bulanan atau *cash* tempo. Selain itu BMT NU cabang Wuluhan terdapat kriteria dalam pengajuan pembiayaan tersebut, salah satunya yaitu calon anggota haru memiliki usaha sebagai persyaratan, tetapi BMT NU tidak terdapat kriteria untuk jenis usaha yang dimiliki. Sedangkan salah satu usaha yang memiliki risiko dalam kegagalan pembayaran angsuran yang dilakukan oleh calon anggota yaitu pada bidang pertanian, dimana petani dalam pendapatan yang tidak menentu, penghasilan yang mereka dapat hanya dari hasil panen. Hal tersebut juga bisa menjadi risiko yang kemungkinan dapat terjadi bagi BMT NU terutama pada pembiayaan yang bermasalah, sehingga BMT NU harus menerapkan manajemen risiko yang untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan dapat terjadi. Risiko pembiayaan merupakan risiko yang terjadi akibat *counterparty* tidak bisa memenuhi kewajibannya (*wanprestasi*) yang telah jatuh tempo. Sehingga diperlukan pengelolaan risiko yang memadai agar risiko bisa dikelola dengan sebaik

mungkin, karena dalam prinsipnya jika ada pembiayaan yang mengalami kemacetan dalam pembayaran maka lembaga keuangan mengalami kerugian. Oleh karena itu, penerapan risiko berlaku bagi BMT agar risiko tidak menghalangi kegiatan suatu risiko yang timbul. Sehingga manajemen risiko harus diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan. BMT NU cabang Wuluhan pada pembiayaan berbasis jamaah terdapat 418 mitra, dengan jumlah mitra lasisma tersebut maka BMT NU harus menerapkan manajemen risiko yang baik sehingga kemungkinan dapat diminimalisir risiko yang akan terjadi. (Moh Hamim bagian pembiayaan BMT NU).

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT NU Jawa Timur masih tidak terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tetapi BMT NU sudah memiliki 1.886 nasabah atau anggota, hal tersebut bisa dikatakan bahwa masyarakat percaya dengan BMT NU, dengan tidak terdaftarnya di OJK maka BMT NU harus memiliki pengendalian dalam seluruh kegiatan perusahaan dengan baik, karena secara tidak langsung BMT NU tidak memiliki pengawasan secara langsung dari OJK. Salah satunya dalam pembiayaan lasisma dimana pembiayaan yang tidak memiliki jaminan sehingga kemungkinan besar risiko itu ada. BMT NU harus memiliki penerapan manajemen risiko yang baik sehingga risiko yang kemungkinan akan terjadi dapat diminimalisir dan teratasi. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap BMT NU tetap dapat terjaga dan perusahaan tidak mengalami risiko yang kemungkinan dapat merugikan perusahaan.

<https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>

BMT adalah singkatan dari Baitul Mal wa Tamwil yang merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang memiliki karakteristik sebagai lembaga keuangan yang menggabungkan antara Baitul Maal dan usaha komersial (tamwil) laba atau margin yang didapatkan dari hasil menghimpun dana kemudian mengelola dana masyarakat dalam bentuk jasa simpanan dan pembiayaan berdasarkan konsep syariat islam. (Ihsan, n.d, 2019).

Koperasi Syariah yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa koperasi syariah merupakan badan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau suatu lembaga dengan cara pemisahan kekayaan para anggotanya yang menjadi modal utama untuk menjalankan usaha koperasi yang berguna memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh jenis koperasi yang marak ditemui yaitu Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Koperasi Simpan Pinjam (KSP) bergerak pada lapangan usaha yang pembentukan modalnya melalui tabungan-tabungan para anggotanya. Kemudian modal yang terkumpul disalurkan kembali dengan meminjamkan kepada anggota koperasi dengan cara mudah, jasa pinjaman ringan, cepat dan tepat yang bertujuan untuk kesejahteraan anggotanya. Sampai saat ini koperasi syariah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat guna mengikuti perkembangan jaman dan memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Bidang usaha koperasi syariah dengan berjalanya waktu yang semakin hari semakin dibutuhkan masyarakat yaitu simpan pinjam (Farida, Astriana Dewi, 2020).

Manajemen risiko berfungsi untuk menjaga keamanan likuiditas koperasi untuk menjaga kepercayaan anggotanya. Manajemen risiko dapat dipahami merupakan salah satu pelaksanaan fungsi manajemen untuk mengatasi adanya risiko, terutama risiko yang terjadi dalam organisasi, perusahaan dan masyarakat. Risiko dapat ditemukan pada saat proses pinjaman atau pembiayaan tersebut telah dicairkan dan muncul karena adanya *wanprestasi* dari pinjaman atau debitur yang tidak melakukan pembayaran angsuran atau kewajiban sesuai dengan jadwal yang telah disepakati diawal (Paulus Wardoyo, 2018). Dengan adanya risiko pinjaman ini sebagai masukan bagi Koperasi Simpan Pinjam tersebut untuk mengidentifikasi setiap risiko yang terjadi dan menanggulangi risiko yang akan dihadapi dengan mempelajari risiko yang pernah dialami sebelumnya.

Salah satu cara koperasi meminimalisir adanya risiko sehingga mendapatkan hasil yang bisa dicapai dengan baik, maka perlu mengenali risiko yang sedang terjadi. Manajemen risiko dapat meminimalisir suatu hal atau kejadian yang dapat menimbulkan risiko dapat diidentifikasi lebih awal. Setelah melakukan identifikasi maka akan dapat diketahui penyebab dari masing-masing kejadian, sehingga dampak negative dari risiko yang mungkin muncul dapat diminimalisir demi keberlangsungan koperasi. (Ardia Sari et al, 2017)

Penelitian ini memilih objek di BMT NU Cabang Wuluhan, karena BMT NU Cabang Wuluhan merupakan lembaga keuangan syariah di bidang mikro satu-satunya yang memiliki produk pembiayaan berkelompok di Kecamatan

Wuluhan. Alasan lainnya karena mayoritas masyarakat Wuluhan bekerja sebagai petani, dan sebagian perdagangan, dimana untuk mengembangkan usahanya membutuhkan modal. Hadirnya pembiayaan yang tanpa jaminan merupakan solusi bagi masyarakat menengah kebawah khususnya di Kecamatan Wuluhan yang selama ini kesulitan dalam melakukan pinjaman di bank-bank besar karena harus menyertakan agunan sebagai persyaratan. Namun demikian bagi peneliti, pembiayaan tanpa jaminan merupakan pembiayaan yang memiliki risiko tinggi sebab tidak ada agunan yang mengikat anggota jika sewaktu-waktu mengalami kredit macet atau wanprestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen risiko pembiayaan berbasis jamaah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan dengan judul **“Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan manajemen risiko pembiayaan berbasis jamaah pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan manajemen risiko

pembiayaan berbasis jamaah pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan referensi bagi dunia akademisi dalam bidang akuntansi. Khususnya dalam bidang akuntansi pembiayaan, dan untuk memberikan wawasan bagi pembaca khususnya mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi akuntan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah diharapkan nantinya penulis mampu menambah dan memperdalam wawasan pengetahuan tentang penerapan akuntansi khususnya dalam ilmu akuntansi biaya yang baik.

- b. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi Perusahaan adalah agar perusahaan mengetahui kekurangan atau hambatan apa saja yang dimiliki dalam manajemen risiko perusahaan khususnya dalam pembiayaan Lasisma (layanan berbasis jamaah). Sehingga perusahaan bisa memperbaiki hal-hal yang masih perlu diperbaiki serta solusi dan

hambatan tersebut yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian ini bagi akademisi adalah penelitian ini diharapkan untuk dijadikan dasar referensi dan informasi atau sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan sebagai pembatas agar tidak meluas dari pokok yang sudah ditentukan oleh peneliti. Agar penelitian tersebut lebih terarah dan terfokus serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana penerapan manajemen risiko meliputi: risiko kredit atau pembiayaan, risiko operasional dan risiko strategi terhadap perusahaan dalam menghadapi risiko tersebut pada pembiayaan layanan berbasis jamaah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan
- 2) Informan dalam penelitian ini merupakan Kepala Cabang BMT NU Jawa Timur Wuluhan, karyawan bagian pembiayaan dan karyawan bagian Lasisma yang terlibat dalam kegiatan pembiayaan lasisma.
- 3) Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Andriyani, Tanjung (2018) meneliti tentang “Analisis manajemen risiko dalam mengatasi pembiayaan bermasalah pada kredit pemilikan rumah (KPR) (studi kasus BRI syariah cabang bogor”. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses manajemen risiko pembiayaan yang dijalankan oleh bank BRI Syariah Cabang Bogor terhadap pembiayaan KPR, baik itu pada tahap analisis calon debitur sebelum persetujuan pembiayaan, proses manajemen setelah diberikan pembiayaan KPR, serta pada saat terjadinya pembiayaan bermasalah ataupun kemacetan pelunasan pembiayaan dari debitur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi lapangan (Field Research) dilakukan dengan penelitian secara langsung pada kantor BRI Syariah Cabang Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah Manajemen risiko pembiayaan KPR yang diterapkan BRI Syariah Cabang Bogor meliputi identifikasi yang paling utama dijalankan dalam menyeleksi calon debitur adalah dengan analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Colateral, Condition of Economi*). Mitigasi risiko pembiayaan yang diterapkan BRI Syariah adalah dengan pengikatan agunan murni yaitu rumah

yang dijadikan sebagai objek KPR itu sendiri, menyiapkan pencadangan modal, kebijakan mengutamakan pemberian pembiayaan KPR hanya kepada calon nasabah yang memiliki fix income yaitu nasabah yang berstatus karyawan tetap. Penyelesaian pembiayaan bermasalah yang telah mencapai kolektabilitas V (macet) khusus pembiayaan KPR di BRI Syariah, pihak bank tidak melakukan langkah-langkah penyelamatan dengan skema rescheduling, reconditioning, maupun restructuring, penyelamatan yang dilakukan adalah dengan langsung menjual atau melelang agunan yang tersedia yaitu objek KPR itu sendiri. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh disusun secara sistematis untuk dianalisa secara kualitatif untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses yang disebut “reduksi data” yang berasal dari hasil wawancara, observasi, atau dari sejumlah dokumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnayulis, Putri .M, Putri .I (2018) meneliti tentang “Manajemen Risiko Pembiayaan Warung Mikro pada Bank Syariah Mandiri KC Payakumbuh”. Tujuan penelitian mengetahui tentang proses pembiayaan di Warung Mikro BSM Kantor Cabang Payakumbuh, mengidentifikasi jenis resiko dan faktor penyebab terjadinya resiko dalam pembiayaan dan menganalisis penerapan manajemen resiko pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh. Penelitian ini berawal pada Februari sampai dengan April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui interview dan studi

literatur. Proses pembiayaan pada Warung Mikro terdiri dari pengajuan pembiayaan dan pemberian persyaratan, pemeriksaan kelengkapan persyaratan, analisa kelayakan pembiayaan, pembuatan proposal pembiayaan, akad, dan pencairan. Resiko yang dihadapi dalam pembiayaan Warung Mikro ini adalah resiko default, resiko persaingan yang kompetitif, resiko pengembalian barang, dan resiko dijualnya objek pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan Proses pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh terdiri dari 6 (enam) tahapan, tahapan tersebut meliputi pengajuan pembiayaan dan pemberian persyaratan, pemeriksaan kelengkapan persyaratan, analisa kelayakan pembiayaan, pembuatan proposal pembiayaan, akad dan pencairan. Risiko yang sering ditemukan pada BSM KC Payakumbuh, yaitu resiko default (gagal bayar), resiko persaingan yang kompetitif, resiko pengembalian barang, dan resiko dijualnya objek pembiayaan. Penyebab keempat resiko tersebut berasal dari faktor internal (analisis yang salah, bank yang terlalu ekspansif, dan mudahnya pihak bank tergiur dengan agunan yang besar) dan eksternal (kondisi usaha nasabah, riwayat nasabah dan kondisi nasabah, dan margin kompetitor yang kompetitif). Penerapan manajemen risiko di Warung Mikro BSM KC Payakumbuh terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko.

Penelitian ini dilakukan oleh Fawziyah (2020) meneliti tentang “Analisis manajemen risiko pembiayaan murabahah di PT. BPRS artha madani kantor pusat bekasi”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko pembiayaan murabahah di PT. BPRS artha madani kantor

pusat bekasi. Metode penelitian Dalam pembahasan dan pengumpulan data skripsi ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif yang menurut pengertiannya adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nasir, 1998). Hasil penelitian me unjukkan Risiko yang muncul pada pembiayaan murabahah di PT. BPRS Artha Madani Kantor Pusat Bekasi terdapat tiga risiko yang terjadi yang pertama Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi karena kegagalan nasabah yang tidak mampu membayar kewajibannya secara penuh dan tepat waktu kepada PT. BPRS Artha Madani pada saat jatuh tempo. Risiko Operasional terjadi karena kesalahan internal yang disebabkan karena PT. BPRS Artha Madani kurang teliti dalam melakukan analisis pembiayaan kepada Nasabah serta kesalahan dari teknis seperti software komputer yang kurang memadai. Risiko Hukum akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis padaPT. BPRS Artha Madani, seperti tidak terpenuhinya syarat-syarat kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna. Metode yang digukanan Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif yang menurut pengertiannya adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Muhyidin, Affandy (2020) meneliti tentang “Manajemen risiko gadai emas pada PT. Pegadaian Syariah Jayapura”. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan data primer (utama) dan sekunder (penunjang). Informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian dapat disimpulkan PT. Pegadaian Syariah Jayapura (UPS) dalam manajemen risiko gadai emas dapat dari proses manajemen risiko yaitu, identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, serta pengelolaan risiko. Mitigasi risiko transaksi gadai emas yaitu, meliputi mitigasi risiko keakuratan penaksiran emas, mitigasi risiko penurunan harga emas, mitigasi risiko penyimpanan emas. Serta meminimalisasikan risiko yang mungkin saja terjadi yaitu dengan melakukan pemantauan, pembinaan serta pengawasan risiko internal. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, Presepsi, Motivasi, Tindakan dll. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan oleh Eprianti, Nugrahawati, Susilawati, Ibrahim, Hidayat (2020) meneliti tentang “Analisis manajemen risiko pembiayaan mikro 25 iB di bank BRI syariah KCP setiabudi bandung”. Tujuan penelitian untuk mengetahui manajemen risiko bank syariah, untuk mengetahui

manajemen risiko pembiayaan mikro 25 Ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung, dan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 25 ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung. Metode penelitian penelitian kualitatif, yakni penulis melakukan observasi, dan wawancara langsung sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh manajemen risiko secara umum di Bank Syariah, risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah berkaitan dengan risiko-risiko yang lain, yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Manajemen risiko yang dilakukan pada pembiayaan mikro 25iB Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung dengan melakukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro 25 Ib di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung tahapannya masih belum efektif, hal ini dilihat dari lemahnya monitoring terhadap identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C (character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic). Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Account Officer Micro, dan Unit Head Pembiayaan Mikro di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi, sehingga penulis mendapatkan data awal mengenai manajemen risiko pembiayaan mikro 25 ib.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ma'mun, Aziz (2022) meneliti tentang "Manajemen risiko pembiayaan di BMT ngawen blora". Tujuan penelitian

untuk proses manajemen risiko pembiayaan murabahah di BMT BEST Ngawen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer berasal dari wawancara dengan pengurus dan pengelola BMT terutama yang bertanggung jawab di bidang pembiayaan, observasi partisipatif, dan focus group discussion (FGD) serta dokumen-dokumen yang terkait dengan pembiayaan murabahah. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen atau laporan kegiatan penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan pembiayaan di BMT BEST Ngawen. Hasil pembahasan BMT BEST Ngawen belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko. BMT BEST Ngawen hanya membuat suatu job description dan Standard Operational Procedure (SOP) untuk setiap pengelola BMT BEST Ngawen sehingga seluruh risiko yang teridentifikasi dapat ditangani sesuai dengan job description dan SOP tersebut. SOP pembiayaan murabahah masih belum jelas. Hal ini terlihat dengan adanya dua macam cara pembiayaan murabahah tanpa akad wakalah. Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan data primer yang berasal dari wawancara dan pengelola BMT terutama yang bertanggung jawab di bidang pembiayaan, observasi partisipatif, dan focus group discussion (FGD) serta dokumen-dokumen yang terkait dengan pembiayaan murabahah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Adityawarman (2022) meneliti tentang “Analisis manajemen risiko pembiayaan pada lembaga keuangan mikro syariah (studi kaspada bank wakaf mikro sunan gunung jati

ba'alawy)". Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko pembiayaan pada lembaga keuangan mikro syariah (studi kasus pada bank wakaf mikro sunan gunung jati ba'alawy)". Metode Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mempelajari dan memahami suatu kasus spesifik yang terjadi di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini. Yin (2013) mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk penelitian dengan perencanaan yang baik dari perencanaan wilayah, kebijakan, administrasi, manajemen dan pendidikan. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik dan makna dari setiap peristiwa yang terjadi. Data yang dikumpulkan secara kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam (in depth interview), wawancara menjadi metode utama dalam pengambilan data dengan informan penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah Proses manajemen risiko Lembaga keuangan mikro syariah dalam menghadapi risiko yaitu dengan 5 langkah, langkah pertama yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, pengendalian risiko dan mitigasi risiko. Analisis manajemen risiko pembiayaan dengan qualitative risk assessment menunjukkan bahwa manajemen risiko yang telah dilaksanakan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Sunan Gunung Jati Ba'alawy masih lemah walaupun memiliki prosedur yang baik. Penilaian risiko kualitatif menghasilkan 15 identifikasi risiko yang diantaranya tiga risiko pada tingkatan negligible, tiga pada tingkatan acceptable, enam pada tingkatan

undesirable, dua pada tingkatan unacceptable, dan satu risiko mengenai jaminan pembiayaan menghasilkan skor 0 dikarenakan lembaga keuangan mikro syariah tidak menerapkan jaminan dalam pembiayaan. Seluruh risiko memiliki respon risiko yang berbeda pada tiap tingkatan risiko. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan mempelajari dan memahami suatu kasus spesifik yang terjadi di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk penelitian dengan perencanaan yang baik dari perencanaan wilayah, kebijakan, administrasi, manajemen dan pendidikan. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik dan makna dari setiap peristiwa yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2022) meneliti tentang “Analisis penerapan manajemen resiko di PT. pegadaian syariah cabang subrantas pecan baru (studi kasus pada pembiayaan kendaraan bermotor)”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko di PT. pegadaian syariah cabang subrantas pecan baru (studi kasus pada pembiayaan kendaraan bermotor). Metode Penelitian ini membahas tentang analisis penerapan manajemen risiko di PT. Pegadaian Syariah Cabang Subrantas Pekanbaru (studi kasus pada pembiayaan kendaraan bermotor). Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan wawancara dan dokumentasi dalam menyimpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini akan lebih banyak menggunakan hasil wawancara mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasil akhir dari pengolahan data penelitian

(Arikunto,2008:14). Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang langsung. Hasil dari penelitian menunjukkan PT. Pegadaian Syariah Cabang Subrantas Pekanbaru sudah menerapkan manajemen risikotermasuk pada pembiayaan bermotor agar pihak pegadaian meminimalisir risiko-risiko timbul pada pembiayaan kendaraan bermotor dengan menggunakan prinsip analisis pembiayaan atau dikenal dengan 5C (Capacity, Character, Capital, Colleteral, Condition of Economy). Sedangkan untuk faktor –faktor pendukung penerapan manajemen risiko terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan wawancara dan dokumentasi dalam menyimpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini akan lebih banyak menggunakan hasil wawancara mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasil akhir dari pengolahan data penelitian (Arikunto,2008:14). Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Yahya, Nasution D. A, Nasution A. I. L (2022) meneliti tentang “Manajemen resiko gadai emas pada UPS PT. pegadaian syariah panyabungan kota”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen risiko gadai emas pada UPS PT. pegadaian syariah panyabungan kota. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. berdasarkan Moleong Penelitian kualitatif merupakan penelitian yg bermaksud buat memahami fenomena wacana apa yg dialami sang subjek penelitian contohnya mirip sikap, Presepsi, Motivasi, Tindakan dll. Secara

keseluruhan serta menggunakan cara pelukisan pada bentuk istilah-istilah serta bahasa, di suatu konteks spesifik yg alamiah serta menggunakan memanfaatkan banyak sekali metode alamiah. Hasil penelitian menunjukkan penerapan manajemen resiko di PT. Pegadaian Syariah UPS Panyabungan Kota pertama kali menggunakan proses manajemen resiko, yaitu identifikasi resiko, pengukuran resiko, pemantauan resiko, dan manajemen resiko. Resiko yang mungkin terjadi bila diidentifikasi dalam buku emas yaitu resiko operasional, resiko likuiditas, resiko pasar. Mitigasi resiko oleh PT. Pegadaian Syariah UPSPanyabungan Kota Untuk meminimalkan resiko gadai emas, mengurangi resiko akurasi diagnostik emas, mengurangi resiko jatuhnya harga emas, mengurangi resiko penyimpanan emas, mengurangi resiko gagal bayar atau macet di hadapan pelanggan, Dan mengurangi resiko reputasi uang gadai. Metode yang digunakan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun Proses analisis data pada penelitian kualitatif dimulai semenjak merumuskan serta mengungkapkan Masalah.

Penelitian ini dilakukan oleh Anggraini, Ilmiah (2022) meneliti tentang “Analisis manajemen risiko pembiayaan gadai emas di BSI KCP sleman Yogyakarta”. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di Bank Syariah Indonesia pada selama pandemi covid 19. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia KCP Sleman. Objek penelitian ini adalah manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas di Bank

Syariah Indonesia KCP Sleman. Data diperoleh pada penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko yang dihadapi Bank Syariah Indonesia KCP Sleman 1 diantaranya: risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko pemasaran. Untuk meminimalisir adanya risiko tersebut maka perlu adanya penerapan manajemen risiko. Manajemen risiko yang dilakukan Bank Syariah Indonesia KCP Sleman 1 diantaranya: Identifikasi Risiko, Pengukuran Risiko, Pemantauan Risiko dan Pengendalian Risiko.

Berikut ini merupakan Tabel 1.1 yang menunjukkan antara perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andriyani, Tanjung (2018)	Hasil dari penelitian Manajemen risiko pembiayaan KPR di BRI Syariah Cabang Bogor meliputi identifikasi dan seleksi calon debitur dengan analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Colateral, Condition of Economi). Mitigasi risiko pembiayaan yang diterapkan pengikatan agunan murni seperti rumah sebagai objek KPR, memberikan cadangan modal pembiayaan hanya untuk calon	Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tema manajemen risiko pada lembaga keuangan syariah	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pembiayaan bermasalah pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		nasabah fix income.		
2.	Arnayulis, Putri A, Putri I (2018)	Hasil dari penelitian Proses pembiayaan Warung Mikro di BSM KC Payakumbuh terdiri dari 6 (enam) tahapan, tahapan tersebut meliputi pengajuan pembiayaan dan pemberian persyaratan, pemeriksaan kelengkapan persyaratan, analisa kelayakan pembiayaan, pembuatan proposal pembiayaan, akad dan pencairan. Penerapan manajemen risiko terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko.	Variabel penelitian terdahulu dan sekarang sama menggunakan manajemen risiko pada pembiayaan Warung Mikro	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pembiayaan Warung Mikro
3.	Fawziyah (2020)	Hasil penelitian me unjukkan Risiko yang muncul pada pembiayaan murabahah di PT. BPRS Artha Madani Kantor Pusat Bekasi terdiri dari Risiko Kredit atau kegagalan nasabah yang tidak mampu membayar kewajibanya. Risiko Operasional karena kesalahan yang disebabkan leh internal. Risiko Hukum akibat	Jenis penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pada pembiayaan murabahah

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis pada PT. BPRS Artha Madani, karena terpenuhinya syarat-syarat kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna.		
4.	Sari, Muhyidin, Affandy (2020)	Hasil penelitian PT. Pegadaian Syariah Jayapura (UPS) Heram dalam memajemen risiko gadai emas dari proses manajemen risiko, identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, serta pengelolaan risiko. PT. Pegadaian Syariah Jayapura (UPS) Heram dalam meminimalisir risiko dengan melakukan pemantauan, pembinaan serta pengawasan risiko internal.	Penelitian menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas manajemen risiko.	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pada pembiayaan gadai emas.
5.	Eprianti, Nugrahawati, Susilawati, Ibrahim, Hidayat (2020)	Hasil penelitian menunjukkan sepuluh manajemen risiko pada Bank Syariah, risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko oprasional. Manajemen risiko pada pembiayaan mikro 25iB Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung	Jenis penelitian ini membahas tentang manajemen risiko Variabel yang digunakan sama sama membahas manajemen risiko pada pembiayaan.	Fokus penelitian ini membahas tentang Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro.

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro lemah dan kurang efektif serta lemahnya monitoring terhadap identifikasi risiko yaitu pada analisis 5C (character, capital, capacity, collateral, dan condition of economic).</p>		
6.	Ma'mun, Aziz (2022)	<p>Hasil pembahasan BMT BEST Ngawen belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena tidak terdokumentasinya proses manajemen risiko. perusahaan hanya membuat suatu job description dan Standard Operational Procedure (SOP) untuk setiap pengelola BMT BEST Ngawen sehingga seluruh risiko yang teridentifikasi dapat ditangani sesuai dengan job description dan SOP tersebut. SOP pembiayaan murabahah kurang jelas karena terdapat dua macam cara pembiayaan</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas manajemen risiko pembiayaan</p>	<p>Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pada pembiayaan murabahah.</p>

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		murabahah tanpa akad wakalah.		
7.	Wijayanti, Adityawarman (2022)	<p>Hasil dari penelitian Proses manajemen risiko Lembaga keuangan mikro syariah dalam menghadapi risiko yaitu dengan 5 langkah, pertama yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, pengendalian risiko dan mitigasi risiko. Analisis manajemen risiko pembiayaan dengan qualitative risk assessment menunjukan risiko yang telah dijalankan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Sunan Gunung Jati Ba'alawy masih lemah walaupun memiliki prosedur yang baik. Penilaian risiko menghasilkan 15 identifikasi risiko yang diantaranya tiga risiko pada tingkatan negligible, tiga pada tingkatan acceptable, enam pada tingkatan undesirable, dua pada tingkatan unacceptable, dan risiko mengenai jaminan pembiayaan menghasilkan skor 0 dikarenakan lembaga keuangan mikro</p>	Variabel penelitian terdahulu dan sekarang sama sama menggunakan manajemen risiko pada pembiayaan yang tidak memiliki agunan	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pembiayaan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		syariah tidak menerapkan jaminan dalam pembiayaan.		
8.	Aulia (2022)	Hasil dari penelitian PT. Pegadaian Syariah Cabang Subrantas Pekanbaru sudah menerapkan manajemen risiko termasuk pada pembiayaan bermotor untuk meminimalisir risiko yang timbul pada pembiayaan kendaraan bermotor dengan menggunakan prinsip analisis pembiayaan 5C (Capacity, Character, Capital, Collateral, Condition of Economy). Sedangkan faktor pendukung penerapan manajemen risiko terdapat faktor internal dan eksternal.	Variabel yang digunakan sama-sama membahas manajemen risiko terhadap pembiayaan	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pada objek pegadaian
9.	Yahya, Nasution D. A, Nasution A. I. L (2022)	Hasil penelitian penerapan manajemen risiko di PT. Pegadaian Syariah UPS Panyabungan Kota pertama kali menggunakan proses manajemen risiko, yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan manajemen risiko. Risiko yang mungkin terjadi diidentifikasi dalam buku emas yaitu risiko	Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. membahas manajemen risiko pembiayaan	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pembiayaan pada pegadaian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		operasional, resiko likuiditas, resiko pasar. Mitigasi resiko diantaranya meminimalkan resiko gadai emas, mengurangi resiko akurasi diagnostik emas, mengurangi resiko jatuhnya harga emas, mengurangi resiko penyimpanan emas, mengurangi resiko gagal bayar atau macet di hadapan pelanggan, Dan mengurangi resiko reputasi uang gadai.		
10.	Anggraini, Ilmiah (2022)	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat beberapa risiko yang dihadapi Bank Syariah Indonesia KCP Sleman 1 diantaranya: risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko pemasaran. Untuk meminimalisir adanya risiko tersebut maka perlu adanya penerapan manajemen risiko. Manajemen risiko yang dilakukan Bank Syariah Indonesia KCP Sleman 1 diantaranya: Identifikasi Risiko, Pengukuran Risiko, Pemantauan Risiko dan Pengendalian Risiko.	Jenis penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini membahas tentang manajemen risiko pembiayaan

1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Pengertian Manajemen Risiko

Istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti control. Dapat juga diartikan sebagai mengendalikan, menangani, atau mengelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penggunaan sumber daya manusia secara efektif untuk mencapai suatu sasaran. Sedangkan risiko menurut Ikatan Bankir Indonesia merupakan potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Adapun pengertian manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Irha Fahmi menjelaskan bahwa manajemen risiko merupakan suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.

1.7.2 Manajemen Risiko Dalam Perbankan Syariah

Secara historis, Bank Indonesia (BI) baru memulai menerapkan aturan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada dunia perbankan sejak 1992. Sementara itu lembaga keuangan atau perbankan dengan prinsip syariah lahir pertama kali di Indonesia pada tahun yang sama. Jadi, apabila dilihat dari usia system perbankan syariah, akan sangat sulit bagi bank syariah mengikuti konsep yang telah dijalankan perbankan konvensional dalam hal manajemen risiko. Meskipun dalam perjalanannya hadir *Islamic*

Financial Service Board (IFSB), sebagai lembaga internasional yang bertujuan merumuskan infrastruktur keuangan Islam dan standar instrument keuangan Islam, dalam hal ini telah merumuskan prinsip-prinsip manajemen risiko bagi bank dan lembaga keuangan dengan prinsip syariah. Pada tahun 2005, *exposure draft* yang pertama telah dipublikasikan. Dalam *executive summary draft* tersebut dengan jelas disebutkan bahwa kerangka manajemen risiko lembaga keuangan syariah mengacu pada *Basel Accord II* (yang juga diterapkan perbankan konvensional) dan disesuaikan dengan karakteristik lembaga keuangan dengan prinsip syariah (Timorita, 2012).

Bank syariah memiliki karakteristik yang sangat mendasar dibandingkan dengan bank konvensional, tetapi manajemen risiko harus diimplementasikan oleh bank syariah agar tidak hancur karena adanya risiko. Cara yang paling cepat dan efektif adalah dengan menjalankan sistem manajemen risiko bank konvensional yang disesuaikan dengan karakteristik bank syariah. Hal ini salah satu yang dilakukan oleh BI sebagai regulator perbankan nasional yang akan menerapkan juga bagi perbankan syariah.

Menurut A. Wangsawidjaja, jenis-jenis risiko yang melekat pada aktivitas fungsional bank syariah dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis risiko sebagai berikut:

- a. Risiko pembiayaan
- b. Risiko pasar, yang terdiri dari *forex risk*, *interest rate risk*, *liquidity risk* dan *price risk*.
- c. Risiko operasional, yang terdiri dari *transactional risk*, *compliance risk*, *strategic risk*, *reputation risk*, dan *legal risk*.

Secara umum, risiko yang dihadapi perbankan syariah diklasifikasikan menjadi dua bagian besar, yaitu risiko yang sama dengan yang dihadapi bank konvensional dan risiko yang memiliki perbedaan tersendiri karena mengikuti prinsip-prinsip syariah. Risiko yang dihadapi oleh bank syariah ialah risiko kredit, risiko pasar, risiko *benchmark*, risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko hukum. Tetapi dengan mengikuti aturan syariah maka risiko-risiko bank syariah menjadi berbeda.

Bank syariah juga harus menghadapi risiko yang berbeda atau unik. Risiko unik ini muncul karena neraca bank syariah yang memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Dalam hal ini, pola bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang dilakukan bank syariah menambah kemungkinan munculnya risiko-risiko lain.

Menurut A. Wangsawidjaja, jenis-jenis risiko pada perbankan syariah yaitu :

a. Risiko kredit

Bahaya kredit adalah mempertaruhkan kekecewaan klien atau pihak lain untuk memenuhi komitmen pada organisasi yang terkoordinasi dengan menggunakan perjanjian yang disepakati.

b. Risiko likuiditas

Bahaya likuiditas adalah pertarungan efek dari kegagalan organisasi untuk memenuhi komitmen yang berkembang mulai dari pendapatan serta sumber daya cairan. kaliber atas yang dapat digunakan, tanpa menghambat latihan dan kondisi keuangan.

c. Risiko operasional

Bahaya operasional yaitu mengambil kesempatan dengan itu muncul karena kurang atau tidak memadainya kerja siklus interior, atau tidak ada kesalahan dalam kekuasaan oleh perwakilan, kekecewaan kerangka, peristiwa bencana dan kesulitan luar lainnya yang dapat mempengaruhi kegiatan organisasi.

d. Risiko bisnis

Bahaya bisnis adalah pertarungan penting yang memanfaatkan posisi dan prospek yang serius Organisasi untuk menang di pasar yang terus berkembang.

e. Risiko hukum

Bahaya hukum adalah pertarungan yang diakibatkan oleh lemahnya sudut pandang yuridis yang dapat merugikan organisasi, termasuk adanya pedoman, kekurangan peraturan pendukung.

f. Risiko pasar

Bahaya pasar adalah pertaruhan yang dilakukan oleh penjaga faktor pasar, misalnya, menjamin pengawalan harga diri, khususnya penjaga nilai emas dan perselisihan pasar.

g. Risiko reputasi

Bahaya reputasi adalah pertaruhan yang disajikan oleh keterpaparan yang disesalkan terkait dengan penggunaan latihan bisnis organisasi atau kesan negatif organisasi. Risiko ketenaran juga menyiratkan pertaruhan kerugian yang diharapkan akibat penilaian umum negatif pada kinerja organisasi karena mengalami penurunan jumlah klien atau menyebabkan biaya besar karena panggilan pengadilan atau penurunan pendapatan.

h. Risiko strategis

Bahaya strategis adalah risiko yang timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang kurang tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

i. Risiko kepatuhan

Bahaya kepatuhan adalah risiko yang disebabkan oleh bank karena tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan Undang-Undang dan ketentuan yang berlaku.

j. Risiko investasi

Bahaya investasi adalah risiko yang terjadi akibat bank ikut menanggung kerugian nasabah dalam pembiayaan bagi hasil.

k. Risiko imbal hasil

Bahaya imbal hasil adalah risiko yang timbul akibat perubahan tingkat hasil yang dibayarkan bank karena terjadinya perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk meminimalisir risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank, maka bank harus menerapkan manajemen risiko, berupa serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank.

Penerapan manajemen risiko sangat penting pada perbankan syariah sebagaimana diterapkan pada bank konvensional yaitu *pertama*, bank adalah perusahaan jasa yang pendapatannya diperoleh dari interaksi dengan nasabah, sehingga hal tersebut sangat tidak mungkin tidak memiliki risiko. *Kedua*, dengan mengetahui risiko, maka dapat mengantisipasi dan diambil tindakan yang diperlukan dalam menghadapi nasabah / permasalahan. *Ketiga*, dapat menumbuhkan pemahaman pengawasan melekat, yang merupakan sunsi sangat penting dalam aktivitas operasional perbankan.

1.7.3 Mekanisme Penanggulangan Risiko Pada Operasional Perbankan

Syariah

Dalam penerapan manajemen risikopada perbankan syariah secara umum sama dengan yang dilakukan perbankan konvensional untuk menghindari

dan mengatasi terjadinya berbagai risiko yang berkaitan dengan aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Untuk melakukan analisis pembiayaan dapat menggunakan formula 4P sebagai berikut :

- a. *Personality*, yaitu data pribadi tau calon debitur
- b. *Purpose*, yaitu tujuan dari penggunaan kredit
- c. *Prospect*, yaitu kegiatan yang akan dilakukan calon debtur di masa depan
- d. *Payment*, yaitu kemampuan pengambilan kredit serta kewajiban lainnya oleh calon debitur

Mengenai mekanisme penanggulangan risiko pada perbankan syariah, maka dapat dianalisis dengan langkah 5C sebagai berikut (Kasmir, 2004) :

- a. *Character*, yaitu analisis watak dari peminjam sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena kredit adalah kepercayaan yang diberikan kepada peminjam sehingga peminjam haruslah pihak yang benar-benar dapat dipercaya dan beritikad baik untuk mengembalikan pinjaman. Bagaimanapun baiknya suatu bidang usaha dan kondisi perusahaan, tanpa didukung watak yang baik, tidak akan dapat memberikan keamanan bagi bank dalam pembayaran atas segala kewajiban yang ada. Beberapa hal yang harus diteliti didalam analisis watak nasabah adalah riwayat hubungan dengan bank, antara lain:
 - 1) Riwayat peminjam
 - 2) Reputasi dalam bisnis dan keuangan
 - 3) Manajemen

4) Legalitas usaha

- b. *Capacity*, yaitu analisis untuk menilai kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan keuangan calon nasabah pembiayaan, semakain baik kemungkinan kualitas pembiayaan.
- c. *Capital*, yaitu modal sendiri (ekuitas) merupakan hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dengan kewajiban yang ada. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik ditambah dengan hasil usaha perusahaan. Analisa modal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memikul beban pembiayaan yang dibutuhkan dan kemampuan dalam menanggung beban resiko yang mungkin dialami perusahaan.
- d. *Collateral*, yaitu unsur lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam analisis kredit adalah collateral (agunan). Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkl
- e. *Condition of economic*, yaitu dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

1.7.4 Pengertian Pembiayaan

A. Pembiayaan atau financing, merupakan pendanaan yang diberikan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan orang lain. Pembiayaan digunakan untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti BMT kepada anggota. Menurut Antonio menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas utama bank (BMT) yaitu pemberian dana dengan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.

Sesuai dengan keputusan Menteri Negara koperasi dan usaha kecil dan menengah yang diatur pada No. 91/Kep/M.KUM/IX/2004 dan menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoprasian, peraturan pemerintah Nomor 9 tahun 1995 tentang kegiatan pelaksanaan usaha simpan pinjam koperasi peraturan Menteri Negara koperasi dan usaha kecil dan menengah republik Indonesia Nomor. 06/Per/M.KUM/1/2017 tentang petunjuk teknis program pembiayaan produktif koperasi dan usaha mikro (p3KUM) pada syariah.

Pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah berbeda dengan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan konvensional. Dalam lembaga keuangan syariah, *return* atas pembiayaan tidak dalam bentuk bunga melainkan bentuk lain sesuai akad-akad yang sudah diterapkan oleh lembaga keuangan syariah.

Aktivitas yang ada dalam manajemen dana BMT adalah penyaluran dana atau pembiayaan yang sering disebut dengan *lending-financing* atau dalam istilah konvensional dikenal dengan kredit. Pembiayaan sering digunakan karena menjadi salah satu aktivitas BMT, karena berhubungan dengan memperoleh rencana pendapatan. Dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha, maka perlu adanya sumber-sumber untuk penyedia untuk membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang.

B. Jenis Pembiayaan

Menurut Ismail, Pembiayaan bank (BMT) dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Pembiayaan yang dilihat dari tujuan penggunaan

Dilihat dari penggunaannya, pembiayaan dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Pembiayaan investasi, merupakan pembiayaan yang diberikan oleh bank (BMT) kepada anggota untuk memberikan barang-barang modal (asset tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Untuk pembiayaan investasi pada umumnya diberikan dalam nominal yang cukup besar, serta bersifat jangka panjang dan menengah.
- b. Pembiayaan modal kerja, digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Pembiayaan modal kerja ini memiliki sifat jangka pendek dengan waktu paling lama satu tahun.

- c. Pembiayaan konsumsi, merupakan pembiayaan yang diberikan untuk anggota atau nasabah untuk membeli barang-barang atau keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha.
2. Pembiayaan yang dilihat dari jangka waktunya
 - a. Pembiayaan jangka pendek merupakan pembiayaan yang diberikan dalam jangka waktu maksimal satu tahun. Pembiayaan jangka pendek biasanya diberikan oleh (BMT) untuk pembiayaan modal kerja usaha yang biasanya memiliki siklus dalam satu tahun, dan untuk pengembaliannya disesuaikan dengan kemampuan anggota.
 - b. Pembiayaan jangka menengah, merupakan pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun. Pembiayaan ini dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi.
 - c. Pembiayaan jangka panjang, merupakan pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu dari tiga tahun. Pada umumnya pembiayaan ini diberikan dalam bentuk pembiayaan investasi.
 3. Pembiayaan dilihat dari sektor usaha
 - a. Sektor industri, merupakan pembiayaan yang diberikan kepada anggota yang bergerak dibidang industri. Yaitu sektor usaha yang membentuk bahan baku menjadi bahan jadi atau mengubah suatu barang yang memiliki nilai.

- b. Sektor perdagangan, merupakan pembiayaan yang diberikan kepada pengusaha yang bergerak dibidang perdagangan, baik dari pedagang kecil, menengah, dan besar. Tujuan dari pembiayaan ini diberikan untuk memperluas usaha anggota dalam usaha perdagangan, contohnya untuk memperbesar penjualan.
 - c. Sektor pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan, merupakan pembiayaan yang diberikan dalam rangka untuk meningkatkan hasil disektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan.
 - d. Sektor jasa, merupakan pembiayaan yang diberikan untuk sektor jasa seperti pendidikan, jasa angkutan, dan jasa-jasa lainnya.
4. Pembiayaan dilihat dari segi jaminan

Pembiayaan dengan jaminan merupakan pembiayaan yang didukung dengan jaminan (agunan) yang cukup. Agunan atau jaminan dapat digolongkan menjadi benda berwujud, tidak berwujud, dan peroranan.

- a. Jaminan benda berwujud, merupakan jaminan berupa barang bergerak maupun tidak bergerak, misalnya kendaraan bermotor dan dagangan.
- b. Jaminan benda tidak berwujud, merupakan jenis pembiayaan yang dapat diterima adalah jaminan benda tidak berwujud, atau

bisa dikatakan jaminan yang tidak bisa diikat dengan cara pemindah tangan.

- c. Jaminan perorangan, merupakan jenis jaminan yang di dukung dengan jaminan seseorang (*personal securities*) atau sebaga pihak ketiga yang bertugas sebagai penanggung jawab apabila terjadi *wanprestasi* dari pihak anggota.
- d. Pembiayaan tanpa jaminan, merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tanpa didukung adanya jaminan, pembiayaan tersebut diberikan atas dasar kepercayaan, pembiayaan tanpa jaminan ini memiliki risiko tinggi karena tidak ada pengaman yang dimiliki oleh BMT apabila anggota *wanprestasi*.

C. Prosedur pembiayaan

Prinsip-prinsip analisa juga harus digunakan dalam melakukan penilaian ekonomi pembiayaan. Seorang yang bertugas pada bagian pembiayaan harus memperhatikan prinsip utama yang diberikan diberikan dengan kondisi secara keseluruhan calon penerima pembiayaan. Dalam memaksimalkan dan dilihat dari segi prosedur pengelolaan pembiayaan, dan untuk mengurangi risiko maka harus memperhatikan aspek 5C, antara lain :

1. *Character*, dengan melakukan penilaian kepribadian terhadap calon penerima, dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan

bahwa anggota pengguna dana atau anggota BMT yang mengajukan pembiayaan dapat memenuhi kewajibannya.

2. *Capital*, merupakan penilaian dari kemampuan modal yang dimiliki calon anggota diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang diajukan oleh rasio finansialnya dan penekanan pada komposisi modalnya.
3. *Condition*, adalah bagian dari pembiayaan BMT harus melihat kondisi perekonomian secara umum, khususnya yang terkait dengan jenis usaha calon penerima, hal tersebut dilakukan karena eksternal yang dibiayai.
4. *Collateral*, adalah barang atau jaminan yang diberikan oleh peminjam atau anggota sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Hal ini bertujuan sebagai pengaman atau jaminan jika usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana anggota tidak bisa melunasi kreditnya dari usahanya yang normal.
5. *Capacity*, melakukan penilaian secara subjektif tentang kemampuan penerima untuk melakukan pembayaran. Kemampuan ini diukur dari prestasi penerima yang didukung dengan mengamati lapang atas usaha anggota, cara berusaha, dan tempat usaha.

D. Pembiayaan bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank, tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau

melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditanda tangani oleh bank dan nasabah. Dengan adanya kredit bermasalah akan menyebabkan kerugian pada bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bagi hasil yang tidak dapat diterima. Dalam arti bank kehilangan pendapatan bagi hasil, yang mengakibatkan pada perununan pendapatan secara total.

1. Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

a. Faktor Internal Bank

- 1) Disebabkan karena analisa yang kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama keberlangsungan pembiayaan.
- 2) Andanya kolusi antara pejabat bank yang menangani pembiayaan nasabah sehingga bank memutus kredit yang tidak seharusnya dberikan.
- 3) Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki pejabat bankterhadap jenis usaha debitur sehingga tidak dapa melakukan analisis yang tepat.
- 4) Campur tangan terlalu besar dengan pihak terkait sehingga petugas tidak independen dalam memutus kredit.
- 5) Kelemahan dalam pembinaan dan *monitoring* pembiayaan debitur.

b. Faktor Ekstern Bank

- 1) Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah oleh nasabah, seperti nasabah yang sengaja tidak melakukan pembayaran kepada bank dan penyelewengan yang dilakukan dengan menggunakan dana pembiayaan yang tidak sesuai dengan tujuan.
- 2) Unsur ketidaksengajaan, seperti kemampuan perusahaan yang sangat terbatas sehingga tidak dapat membayar angsuran, perusahaan merugi, perubahan kebijakan dan peraturan yang berdampak pada usaha debitur, dan bencana alam.

2. Dampak Pembiayaan Bermasalah

- 1) Laba/rugi bank yang menurun
Penurunan laba terjadi akibat adanya penurunan pendapatan Bunga kredit.
- 2) *Bad Debt Ratio* menjadi lebih besar
Rasio produktif menjadi lebih rendah
- 3) Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat
Dengan adanya biaya pencadangan kredit akan sangat berpengaruh terhadap penurunan keuntungan bank
- 4) ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*) menurun

E. Upaya Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Upaya yang dilakukan bank untuk melakukan penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah antara lain :

- 1) *Rescheduling*, merupakan upaya yang dilakukan untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali kepada debitur yang memiliki i'tikat baik tetapi tidak mampu membayar angsuran. Dengan penjadwalan kembali yang dilakukan oleh bank dengan harapan debitur akan membayar kembali kewajibanya.
- 2) *Reconditioning*, merupakan upaya yang dilakukan bank dalam menangani kredit bermasalah dengan mengubah seluruh perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah. Perubahan tersebut harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh debitur dalam menjalankan usahanya.
- 3) *Restructuring*, merupakan upaya bank untuk menangani kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian pembiayaan.
- 4) Kombinasi, merupakan upaya yang dilakukan dengan cara kombinasi antara cara *Rescheduling*, *Reconditioning* dan *Restructuring*.
- 5) Eksekusi, merupakan alternative terakhir yang dapat dilakukan oleh bank dalam penyelesaian pembiayaan macet dengan cara menjual agunan yang dimiliki oleh bank.

BMT wajib memiliki aturan tertulis yang mengatur mengenai prosedur pembiayaan kepada koperasi lain dan anggotanya harus tetap memperhatikan prinsip pembiayaan yang harus didasarkan kepada prinsip kehati-hatian dan selalu mempertimbangkan bahwa pembiayaan akan memberi manfaat kepada orang yang menerima dan diyakini bahwa pembiayaan dapat dibayar kembali oleh anggota pembiayaan sesuai dengan mempertimbangkan kondisi dan kelayakan ekonomi.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menguraikan data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber secara apa adanya sesuai dengan peranyaan yang peneliti. Metode penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan yang di gunakan metode ini dapat memberikan rincian lengkap mengenai suatu fenomena yang sulit diungkapkan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang suatu fenomena yang dialami subjek dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2007).

Menurut Cresswell (2007) terdapat lima studi pada penelitian kualitatif :

- 1). Studi Naratif, merupakan studi pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara secara mendalam dan observasi, kemudian menceritakan kembali cerita tentang pengalaman yang dialami individu maupun peristiwa penting dalam kehidupan partisipan.
- 2). Studi Fenomenologi, merupakan studi pengumpulan data yang dilakukan secara lebih fokus pada penemuan kedalaman informasi atas fenomena yang sedang diteliti, sehingga berbagai dinamika didalam fenomena tersebut dapat terangkat ke permukaan.

- 3). Studi Grounded Theory, merupakan studi yang dilakukan dengan memanfaatkan keyakinan, kausalitas, nilai maupun dieologi partisipan.
- 4). Studi Etnografis, merupakan studi yang dilakukan dengan pendekatan holistik untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu yang analisisnya memanfaatkan data emik (pandangan partisipan) dan data etis (pandangan peneliti) untuk tujuan yang praktis demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri.
- 5). Studi Kasus, merupakan studi dengan cara mengumpulkan data dilakukan secara komprehensif menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang kasus yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan strategi pendekatan kualitatif dengan studi kasus, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan berbagai metode pengumpulan data. Hal ini dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang kasus yang diteliti secara keseluruhan dari sumber data atau system yang terkait dari penelitian ini.

2.2 Teknik Pengumpulan Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel dapat diartikan sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Pengukuran sampel yang dilakukan melalui statistic atau berdasar pada estimasi penelitian guna menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Pengambilan besarnya sampel ini harus dilakukan sedemikian

rupa sehingga diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiyono, Dalam Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiyono, Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Sedangkan pendapat lain menyatakan, dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informasi kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan purposive sampling (Bungin, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, karena menurut peneliti sampel yang diambil dianggap yang paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Tujuan dalam penggunaan teknik purposive sampling yakni untuk mengetahui tentang manajemen risiko pembiayaan berbasis jamaah pada BMT NU Jawa Timur Cabang WUluhan Jember.

2.3 Metode Pengambilan Data

Menurut Husnaini (2011), penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkahlaku seseorang dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitsn ini maka diperlukan teknik pengambilan data dalam suatu penelitian. Dimana pengambilan data dalam suatu penelitian

merupakan proses yang dilakukan setelah peneliti menentukan jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan data ini dilakukan guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang nantinya akan menunjang objek penelitian.

Dalam pengambilan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Pendahuluan yang dilakukan pada suatu penelitian untuk memperoleh data secara tertulis dimana data tersebut berhubungan dengan objek penelitian, kemudian untuk data tersebut diperoleh melalui beberapa jurnal dan buku serta literature-literatur dari hasil penelitian terdahulu.

2. Penelitian Lapang, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dilapangan dengan melakukan hal sebagai berikut:

- a. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan penginderaan. Pengertian observasi menurut Bungin (2012), terdapat dua tipe observasi, yaitu observasi tidak langsung dan observasi partisipan. Observasi tidak langsung adalah observasi dimana seorang peneliti tidak masuk secara langsung ke dalam masyarakat tersebut. Dengan cara melihat dari sepiang matanya mengenai kegiatan dan benda-benda budaya atau

dibantu dengan alat-alat lain seperti kamera. Sedangkan observasi partisipan adalah dimana melakukan pengamatan secara langsung dengan melibatkan diri kedalam keberlangsungan kegiatan yang dilakukan masyarakat yang diteliti. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan penelitian ini yaitu observasi secara langsung dimana peneliti langsung terjun lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan dan mengetahui tentang pola pola manajemen risiko pembiayaan Lasisma pada KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengambilan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan atau subjek yang diteliti. Wawancara juga sebagai pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh. Pengertian wawancara juga dijelaskan oleh Moleong (2014) yaitu “Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara melalui kuisioner yang diberikan kepada karyawan dan juga divisi yang bersangkutan selain itu juga dengan wawancara secara langsung terhadap divisi yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dimana hasil

dari wawancara tersebut akan dicatat dalam catatan oleh peneliti dan direkam dengan rekaman suara. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Dokumentasi biasanya dapat berupa tulisan, gambar, rekaman suara atau dalam bentuk lainya. Studi dokumentasi ini dapat diartikan sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek (Wirautama, 2015). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti berupa :

1. Sejarah berdirinya kantor BMT NU Cabang Wuluhan
2. Visi dan Misis BMT NU Cabang Wuluhan
3. Profil BMT NU Cabang Wuluhan
4. Produk-produk BMT NU Cabang Wuluhan
5. Jumlah nasabah pembiayaan Lasisma BMT NU Cabang Wuluhan
6. Dokumen lain yang terkait dengan objek pembahasan peneliti.

2.4 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini, berikut merupakan tahapan analisis data melalui hal-hal berikut :

1. Observasi Awal

Tahapan awal pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan masalah atau fenomena yang akan dijadikan rancangan ide dan rencana objek penelitian. Observasi awal penelitian dengan melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas mengenai fenomena yang diangkat. Dalam tahapan ini peneliti menentukan lokasi yang sesuai dengan fenomena yang akan diangkat dan sebagai sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Tahap observasi awal juga dilakukan dengan terjun lapang untuk mencari informasi mengenai kegiatan atau aktivitas yang berlangsung.

2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses mengamati masalah atau fenomena yang didapat dari observasi awal. Dalam hal ini peneliti melakukan identifikasi permasalahan yang akan digunakan sebagai topik penelitian yang akan diteliti.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu merupakan salah satu kegiatan dengan mempelajari berbagai macam teori dan referensi yang berguna untuk menjadi landasan teori mengenai fenomena yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan

penelitian. Pada penelitian ini studi pustaka yang peneliti terapkan yaitu dengan mencari literature pada buku-buku, jurnal, artikel, dan lainnya.

4. Perijinan

Dalam tahap penelitian ini, peneliti menyiapkan dokumen persyaratan yang harus dipersiapkan sebagai syarat perizinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana perijinan dari objek penelitian sangatlah penting agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perijinan secara resmi dengan harapan selama melakukan penelitian informan dapat memberikan informasi secara lengkap.

5. Penelitian Lapangan

Pada tahapan penelitian ini, peneliti melakukan terjun kelapangan dengan izin resmi untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahapan ini terdapat beberapa persiapan yang peneliti lakukan:

- a. Beradaptasi dengan keadaan kondisi lapang sehingga dapat memudahkan bagi peneliti untuk mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan.
- b. Memilih dan menentukan informan agar mendapatkan informasi yang akurat dan bisa menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.
- c. Menyiapkan instrumen salah satunya dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan.

6. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan pengumpulan data sekunder ataupun primer yang dibutuhkan dalam penelitian melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahapan ini, pengumpulan data tidak hanya dilakukan berdasarkan dari sumber daya manusia saja melainkan melalui sumber pendukung lainnya yang terdokumentasi.

7. Pengolahan Data

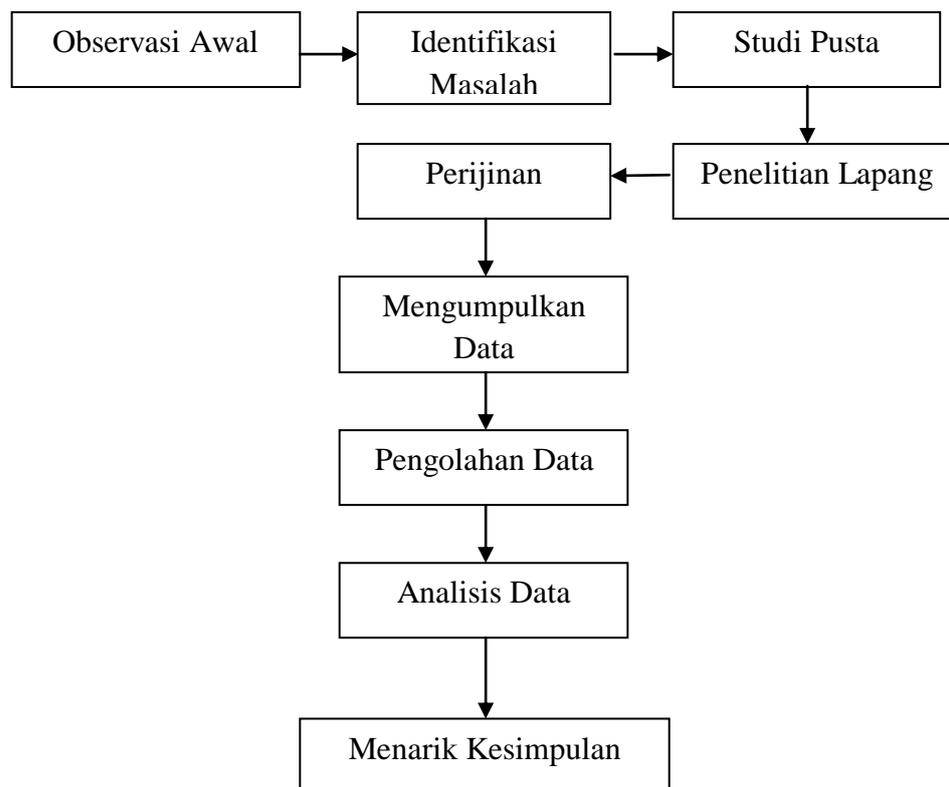
Pada tahapan ini, data yang sudah diperoleh akan dilakukan proses menguraikan bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga dapat dengan mudah memahami dan siap untuk digunakan.

8. Analisis Data

Hasil data yang sudah diolah dan siap disajikan kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau bentuk lainnya untuk mempermudah peneliti dalam melihat hubungan antar data-data yang telah diolah sebelumnya.

9. Menarik Kesimpulan

Dalam tahap akhir penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data-data yang telah ditemukan sehingga dapat membantu dalam mencari solusi dan memecahkan permasalahan yang ada.



Bagan 2.1 Bagan Tahapan Penelitian

2.5 Pendekatan dalam Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana data yang diperoleh akan menghasilkan data deskriptif, dimana ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang itu sendiri (*informan*) penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh dilapangan berupa data dalam bentuk fakta sehingga perlu dilakukan analisis secara mendalam sehingga pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen atau kunci sebagai teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif. Dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin dari seseorang individu, suatu kelompok atau suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif manusia sebagai instrumen penelitian dan dari hasil penulisan yang berbentuk kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Rangkaian dari analisis data bisa dimula dari wawancara dan dokumentasi dengan cara menyusun dari awal sampai akhir penelitian. Dengan cara mana yang lebih penting untuk dipelajari dan mampu dalam menyimpulkan sehingga dapat dipahami oleh penulis ataupun pembaca. Dalam analisis peneliti ini akan menganalisis secara mendalam dengan mendeskripsikan dan mengkaji, kemudian menginterpretasikan dengan menggunakan metode MDAP (*Manual Data Analysis Procedure*) dari hasil yang telah disampaikan oleh informan penelitian.

Langkah-langkah dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh dalam penelitian, antara lain :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan data untuk dirangkum, dengan memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hasil data reduksi berdasarkan tema dan kategori tertentu yang nantinya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil pengamatan, sehingga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif teknik penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan / Verifikasi data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data dan penyajian data maka tahap selanjutnya penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

2.6 Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji data yang sudah diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Pada keabsahan penelitian ini, peneliti menggunakan *trustworthiness* (kepercayaan) dari penelitian :

1. Validitas (*credibility*)

Validitas sangat penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, istilah validitas dimaknai sebagai kredibilitas, yaitu kepastian bahwa suatu kriteria telah diukur sesuai dengan yang dimaksudkan oleh peneliti. Kredibilitas data dapat divapai dengan cara triangulasi, baik dari segi sumber data, peneliti, metode, dan teori serta dilengkapi dengan melakukan cek ulang antara data dengan informan (mengembalikan data kepada informan untuk memperoleh validasinya), yang juga bisa dilakukan dengan memperlama kontak dengan informan.

2. Reliabilitas (*dependability*)

Reliabilitas dimaknai dengan kekonsistenan, dalam artian apabila penelitian diulang maka hasilnya konsisten. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, kriteria konsisten atau reliable ini disebut dengan *dependability* atau *auditability*. *Dependability* dapat diusahakan dengan cara pelacakan audit (audit trial), meskipun peneliti kualitatif juga harus memahami instabilitas dari hasil sebuah penelitian karena perubahan itu selalu ada.

3. Obyektivitas (*neutrality*)

Obyektif bermakna netral dan dapat di konfirmasi. Dalam penelitian kualitatif, meskipun subyektivitas peneliti tidak dapat dipisahkan, hal ini bukan berarti peneliti bebas untuk memasukkan bias pribadinya dalam usahanya untuk merumuskan kesimpulan penelitian. Obyektivitas penting untuk menghindarkan peneliti dari bias-bias personal, sehingga hasil penelitian dapat dikonfirmasi (*di-crosscheck*) dengan sumber lain atau oleh pihak lain. Prosedur yang dapat digunakan untuk menjaga obyektivitas penelitian kualitatif, antara lain dengan cara peneliti secara terbuka menyampaikan identitas diri yang kemungkinan dapat memengaruhi kesimpulan yang dilakukan. Selain itu, obyektivitas dapat diperoleh dengan melibatkan orang lain dalam melakukan analisis.

4. Kemampuan aplikasi (*applicability / transferability*)

Kemampuan aplikasi adalah validitas eksternal dari penelitian, yaitu ketika hasil penelitian dapat ditarik generalisasinya ke dalam populasi. Meskipun generalisasi bukan merupakan tujuan dari penelitian kualitatif, akan tetapi ada istilah *transferability*, yaitu kemungkinan bahwa hasil penelitian ditransfer kepada populasi diluar informan, tetapi sejenis dengan informasi. *Transferability* dapat diartikan juga dengan kemungkinan bahwa hasil penelitian dapat ditransfer kepada pihak lain, terutama pada peneliti lain, maupun kepada informan penelitian.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancan Penelitian

Deskripsi dan profil umum Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) dideskripsikan untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai lokasi penelitian sehingga dapat diketahui lebih jelas letak geografis dan administrasi perusahaan. Data data berikut ini merupakan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan langsung pada KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember.

3.1.1 Profil Umum dan Lokasi Penelitian

1. Profil Umum KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan
BMT NU Jawa Timur merupakan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT NU Jawa Timur lahir dari sebuah keprihatinan pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Gapura atas kondisi masyarakat Sumenep pada umumnya dan pada msyarakat Gapura pada khususnya dimana masyarakat tidak mengalami peningkatan dalam kesejahteraan dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan semakin merajalelanya praktik rentenir dengan bunga yang diberikan hingga 50% perbulan yang mengakibatkan kesulitan dalam usaha mereka sehingga sulit untuk berkembang.

Pengurus MWCNU Gapura pada tahun 2003 yang waktu itu bertindak sebagai Rais Syuriah KH. M. Asya'ri Marzuki diketuai oleh Tanfidziyah KH. Moh. Ma'aruf memberikan wewenang kepada lembaga perekonomian pada waktu itu adalah Masyudi untuk melakukan tindak lanjut dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Nahdliyin. Hasil kesepakatan yang dilakukan secara bersama kemudian muncul lembaga perekonomian merencanakan program penguatan ekonomi rakyat untuk kesejahteraan masyarakat *mardhatillah*.

Mewujudkan program tersebut serangkaian upaya yang telah dilakukan oleh lembaga perekonomian MWC NU Gapura langkah pertama dengan melakukan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pada tanggal 08 – 10 April 2003, melakukan musyawarah bersama alumni pelatihan untuk membentuk strategi penguatan ekonomi kerakyatan pada tanggal 13 Juni 2003, kemudian dilakukan temu usaha pada tanggal 21 Nopember 2003, melakukan lokarya tanaman alternatif selain tembakau pada tanggal 13 Mei 2004 dan lokarya perencanaan pembentukan BUMN NU (Badan Usaha Milik NU). Lembaga perekonomian NU menawarkan rencana untuk mendirikan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang bergerak dibidang usaha simpan pinjam untuk anggota. Salah satu kantor cabang BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan. BMT NU Jawa

Timur Cabang Wuluhan berdiri sejak 12 Agustus 2021 yang beralamat di Jl. Pahlawan, Purwojari, Dukuh Dempok, Kec. Wuluhan, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68162.

Perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya memiliki Visi dan Misi. Visi dan Misi BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu:

a. Visi

Terwujudnya BMT NU yang Jujur, Amanah, dan Profesional sehingga Agunan dalam Layanan, Unggul dalam Kinerja menuju terbentuknya 100 Kantor Cabang Pada Tahun 2026 untuk Kemandirian dan Kesejahteraan Anggota.

b. Misi

1. Memberikan Layanan Prima, Bina Usaha dan Solusi Kepada Anggota Sebagai Pilihan Utama
2. Menerapkan dan Mengembangkan Secara Murni dan Kesuksesan Sehingga Menjadi Acuan Tata Kelola Usaha Yang Profesional dan Amanah
3. Mewujudkan Pertumbuhan dan Keuntungan Yang Berkesinambungan Menuju Berdirinya 100 Kantor Cabang Pada Tahun 2026
4. Mengutamakan Penghimpunan Dana Atas Dasar Besar Ta'awun dan Penyaluran Pembiayaan Pada Segment

UMKM Baik Secara Perseorangan Maupun Berbasis
Jamaah

5. Mewujudkan Penghimpunan dan Penyaluran Zakat, Infaq, Shodaqah, dan Waqaf
6. Menyiapkan dan Mengembangkan SDI Yang Berkualitas, Profesional, dan Memiliki Intregitas Tinggi
7. Mengembangkan Budaya dan Lingkungan Kerja Yang Ramah dan Sehat Serta Management Yang Sesuai Prinsip Kehati-hatian
8. Menciptakan Kondisi Terbaik Bagi SDI Sebagai Tempat Kebanggaan Dalam Mengabdikan tanpa Batas dan Melayani dengan Ikhlas Sebagai Perwujudan Ibadah
9. Meningkatkan Kepedulian dan Tanggung Jawab Kepada Lingkungan dan Jamaah

2. Lokasi KSPPS BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

Lokasi BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan yang terletak di Jln. Pahlawan, Purwojari, Dukuh Dempok, Kec. Wuluhan, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur , Indonesia. BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan memiliki letak sangat strategis yang berdekatan dengan Pasar Wuluhan tidak jauh dari jalan raya, sehingga BMT NU ini tergolong BMT yang lebih mudah dijumpa oleh masyarakat sekitar. BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan merupakan BMT cabang baru namun memiliki perkembangan dalam produk pembiayaan yang terus

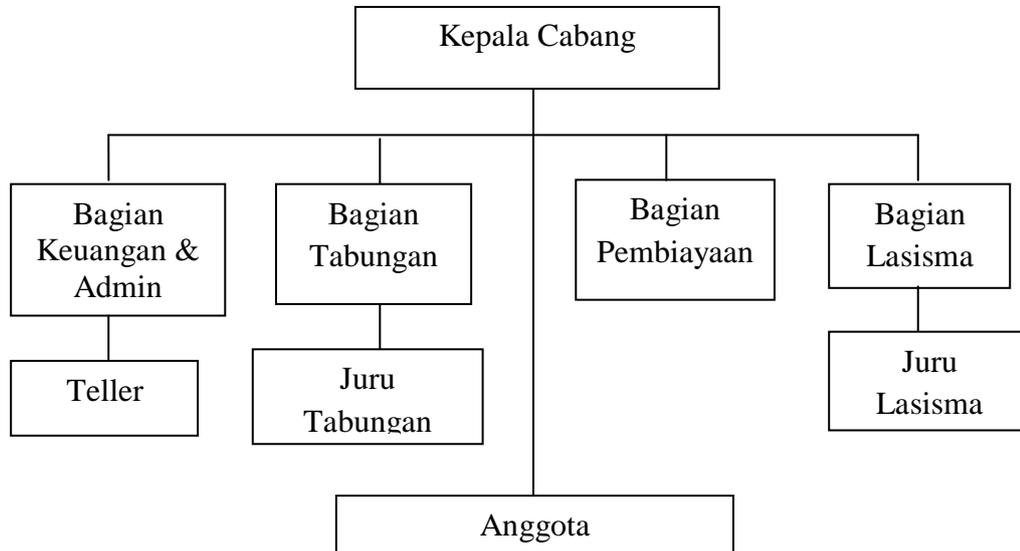
berkembang. hal ini dikarenakan dengan jumlah nasabah yang dimiliki 1.886, terutama pada pembiayaan layanan berbasis jamaah (Lasisma), dimana pembiayaan ini termasuk pembiayaan dalam skala kecil sehingga menjadi solusi bagi masyarakat khususnya dibidang pedagang dan petani yang mengalami kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya sehingga banyak yang menggunakan jasa BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan. Jarak BMT ke Kecamatan: 1,8 km , Jarak ke Kabupaten: 25,7 km , Jarak ke Provinsi 195,5 km.

3.1.2 Struktur Organisasi pada BMT NU Jawa Timur Cabang

Wuluhan

Organisasi adalah suatu susunan atau sistem yang terhubung antara setiap bagian yang memerlukan kerja sama dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Semua orang yang terlibat dalam suatu usaha atau organisasi maka harus mampu menerima dan melakukan tugas wewenang dan tanggung jawab untuk mempermudah dalam pengendalian kinerja pada suatu organisasi atau usaha. Berikut ini merupakan struktur organisasi pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan.

Struktur Organisasi BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan



Gambar 3.2 Struktur Organisasi BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

3.1.3 Deskripsi Tugas, Tanggungjawab, dan Wewenang Perusahaan (Jobdesc)

Berikut ini merupakan keterangan *job description* pada struktur BMT NU Jawa Timur Kantor Cabang Wuluhan Jember:

1. Pimpinan Kepala Cabang

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab

pimpinan kepala cabang, sebagai berikut:

- a. Bertugas sebagai pengawas terhadap pelaksanaan tugas tanggungjawab terhadap direksi dan pengurus pusat, serta membawahi divisi-divisi yang ada pada perusahaan yaitu bagian keuangan, bagian pembiayaan, dan bagian administrasi dan umum untuk memastikan aktivitas

operasional dan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan visi misi serta tujuan yang ada.

- b. Mengendalikan penggunaan keuangan yang yang tidak sesuai dengan prosedur perusahaan, serta memiliki hak dalam pengambilan keputusan yang strategis untuk kemajuan perusahaan atas persetujuan direksi. Mengadakan jejaringan kerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan lembaga upaya membantu pencapaian target proyeksi dan tidak merugikan perusahaan atas persetujuan direksi.
- c. Pengadaan evaluasi secara berskala atas realisasi atau pencapaian dengan menetapkan langkah-langkah untuk meningkatkan manajemen pengawasan yang harus dilakukan.

2. Bagian Keuangan dan Administrasi

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian keuangan dan administrasi:

- a. Bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dan bertanggung jawab atas pengarsipan seluruh tanda transaksi agar sesuai dengan prinsip akuntansi syariah yang berlaku dan telah ditetapkan oleh perusahaan. Bagian keuangan dan administrasi membawahi teller dan juru tabungan.
- b. Kegiatan utama bagian keuangan dan administrasi yaitu menghimpun dana dan melakukan evaluasi terhadap manajemen pengawasan jur tabungan. Mempertanggung

jawabkan seluruh kegiatan keuangan sesuai dengan ketentuan perusahaan yang ada.

3. Bagian Tabungan

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian tabungan:

- a. Memiliki tanggung jawab kepada bagian keuangan, salah satunya bertanggung jawab terhadap penjemputan tabungan yang dimiliki oleh nasabah. Bertugas sebagai penjemputan terhadap transaksi penyetoran dan penarikan simpanan.
- b. Bertugas membuat jadwal untuk melakukan kolekting harian, mingguan dan bulanan kepada nasabah.
- c. Mempersiapkan kebutuhan administrasi yang dibutuhkan dalam penjemputan setoran dan penarikan simpanan, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan bagian keuangan.

4. Bagian Juru Tabungan

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian tabungan:

- a. Memiliki tanggung jawab kepada bagian keuangan, salah satunya bertanggung jawab terhadap penjemputan tabungan yang dimiliki oleh nasabah. Bertugas sebagai penjemputan terhadap transaksi penyetoran dan penarikan simpanan.

- b. Tugas juru tabungan memiliki kegiatan yang hampir sama dengan bagian tabungan.

5. Bagian Pembiayaan

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian pembiayaan:

- a. Memiliki tanggung jawab kepada kepala cabang, bertanggung jawab atas berjalanya manajemen dan prosedur pembiayaan terhadap perusahaan.
- b. Bertugas sebagai pemasaran produk-produk pembiayaan perusahaan untuk tercapainya target perusahaan.
- c. Bertanggung jawab atas kunjungan terhadap nasabah untuk laporan dan penagihan atas tunggakan.
- d. Menyediakan laporan pembiayaan untuk keperluan internal atau perusahaan.
- e. Bekerja sama dengan kepala cabang dalam pengambilan suatu keputusan yang nantinya akan disetujui atau tidak.
- f. Melakukan pengajuan biaya operasional dan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan dalam keberlangsungan kegiatan di pembiayaan kepada kepala cabang untuk dipertimbangkan kembali.

6. Bagian *Teller*

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian *Teller*:

- a. Bertugas dan bertanggung jawab atas bagian keuangan, Salah satu kegiatannya yaitu memberikan pelayanan yang baik terhadap anggota atau nasabah dan bertanggung jawab terhadap pencatatan, pengelolaan keluar masuknya kas kecil (*petty cash*).
- b. Mengelola keuangan atau transaksi perusahaan untuk setiap harinya.
- c. *Upload* laporan atas transaksi harian yang akan dikirim ke kantor pusat.
- d. Bekerja sama dengan bagian keuangan untuk melakukan pengecekan uang tunai pada setiap akhir pecan.
- e. Sebagai penerima transaksi tunai dan pemegang kas tunai sesuai dengan ketentuan perusahaan yang sudah ada.

7. Bagian Lasisma

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian lasisma:

- a. Bertanggung jawab atas manajemen dan prosedur pembiayaan lasisma.
- b. Mengusahakan tercapainya pemasaran produk pembiayaan lasisma dengan target yang telah ditentukan.
- c. Mengusahakan terlaksanakannya survey kelayakan dan kepatutan pembiayaan lasisma.

- d. Bertanggung jawab atas penagihan tunggakan pembiayaan lasisma.
- e. Melaksanakan Dikdas bagi calon anggota.
- f. Bertindak sebagai juru lasisma mankala yang masih belum terbentuk.
- g. Membantu tugas-tugas juru lasisma.
- h. Menilai dan mengevaluasi kinerja juru lasisma.
- i. Membuat laporan kegiatan kepada kepala cabang secara berkala sebagai pertanggung jawaban seluruh aktivitas bagian lasisma.

8. Bagian Juru Lasisma

Berikut merupakan tugas dan wewenang tanggung jawab bagian juru lasisma:

- a. Memiliki tanggung jawab kepada bagian pembiayaan yaitu yang bertanggung jawab atas kegiatan pembiayaan lasisma dan bertugas sebagai pembinaan usaha mitra dalam mengurangi risiko pembiayaan bermasalah
- b. Bertugas sebagai penasih dalam pembiayaan lasisma, serta melakukan komunikasi yang baik kepada nasabah dalam.
- c. Memastikan pengajuan pembiayaan telah diproses hingga realisasi dengan benar.
- d. Memonitoring realisasi, angsuran dan pelunasan pembiayaan.

- e. Menyusun strategi sosialisasi, promosi untuk kemajuan pembiayaan lasisma.
- f. Memantau pelaksanaan pertemuan rutin Forsa.
- g. Memonitoring saldo pembiayaan masing-masing anggota.

3.1.4 Jumlah Karyawan pada BMT NU Jawa Timur Cabang

Wuluhan

BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan memiliki jumlah karyawan sebanyak 8 yakni 4 orang karyawan laki-laki dan 4 orang karyawan perempuan.

Tabel 3.1
Jumlah Karyawan pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

No	Uraian/Bagian	Banyaknya
1.	Kepala Cabang	1 orang
2.	Keuangan & Administrasi	1 orang
3.	Bagian Tabungan	1 orang
4.	Teller	1 orang
5.	Juru Tabungan	1 orang
6.	Bagian Pembiayaan	1 orang
7.	Bagian Lasisma	1 orang
8.	Juru Lasisma	1 orang
Total Karyawan		8 orang

Sumber data dari: BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

3.1.5 Produk-produk yang ditawarkan BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

BMT NU Jawa Timur cabang wuluhan terdapat beberapa kegiatan, selain itu terdapat kegiatan utama perusahaan yaitu kegiatan menghimpun dana kepada masyarakat dan menyalurkan kembali kredit kepada masyarakat. Menghimpun dana yang dilakukan berupa tabungan untuk sedangkan untuk penyaluran kredit berupa pembiayaan yang diberikan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan kepada masyarakat. Berikut ini merupakan produk-produk yang terdapat pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan:

A. Produk Simpanan

1. Simpanan Anggota (SIAGA)

Disediakan bagi calon anggota yang berminat menjadi anggota sekaligus memiliki BMT NU dengan bagi hasil yang menguntungkan yaitu 70% dari SHU (maksimal 60% sebagai partisipasi modal minimal 10% sebagai dana cadangan) dengan menggunakan Akad *Musyarakah*. SIAGA terdiri dari prosedur dan syarat sebagai berikut:

- a. SIAGA pokok dibayar satu kali sebesar Rp. 100.000
- b. SIAGA wajib dibayar setiap Bulan Rp. 20.000
- c. SIAGA khusus dibayar kapan saja dengan setoran minima; Rp. 100.000

SIAGA pokok dan wajib hanya dapat ditarik ketika berhenti dari ke-Anggotaan sedangkan untuk SIAGA Khusus dapat ditarik setiap bulan Januari.

2. Tabungan *Mudharabah* (TABAH)

Tabungan *Mudharabah* merupakan tabungan yang dapat mempermudah calon anggota dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena untuk setoran dan penarikan dapat dilakukan setiap waktu dan memperoleh keuntungan bagi hasil 40%. Akad yang digunakan yaitu Akad *Mudharabah Muthlaqah*. Dengan setoran awal Rp. 10.000 dan untuk selanjutnya minimal Rp. 2.500.

3. Simpanan Pendidikan Fathonah (SIDIK Fathonah)

Merupakan simpanan untuk siswa dan orang tua siswa yang ingin meraih cita-cita pendidikan secara sempurna dengan bagi hasil 45% yang akan menguntungkan. Akad yang digunakan yaitu Akad *Mudharabah Muthlaqah* yang dapat disetorkan dan ditarik setiap waktu, dapat ditarik pada saat Tahun Ajaran Baru dan semesteran. Dengan setoran awal Rp. 2.500 dan untuk setoran selanjutnya minimal Rp. 500.

4. Simpanan Haji dan Umrah (SAHARA)

Merupakan simpanan yang dapat mempermudah bagi calon anggota untuk menunaikan Haji dan Umrah dengan

keuntungan yang diperoleh melimpah dengan bagi hasil 65% sebagai bekal tambahan biaya haji dan umrah. Akad yang digunakan yaitu Akad *Mudlarabah Mutlaqah*. Dengan setoran awal minimal Rp. 1.000.000 dan untuk setoran berikutnya sesuai kemampuan anggota. Transaksi penyetoran dapat dilakukan setiap waktu, tetapi untuk penarikan hanya dapat dilakukan ketika akan melaksanakan haji dan umrah terkecuali *udzur syar'i*.

5. Tabungan Ukhrawi (TARAWI)

Merupakan tabungan dan sekaligus beramal tanpa kehilangan uang, karena bagi hasil tabungan anggota disedekahkan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu. Akad yang digunakan yaitu akad *Mudlarabah Muthlaqah*. Dengan setoran awal Rp. 25.000 dan untuk setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000 dengan bagi hasil yang didapat 50%.

6. Simpanan Lebaran (SABAR)

Merupakan simpanan yang dapat mempermudah calon anggota untuk memenuhi kebutuhan diwaktu lebaran dengan keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil sebesar 55%. Akad yang digunakan yaitu akad *Mudlarabah Muthlaqah*. Dengan setoran awal sebesar Rp. 25.000 dan untuk setoran selanjutnya minimal Rp. 5.000.

untuk transaksi setoran bisa dilakukan kapan saja tetapi untuk penarikan dapat dilakukan pada setiap bulan Ramadhan saja.

7. Simpanan Berjangka *Wadiah* Berhadiah (SAJADAH)

Merupakan simpanan dengan keuntungan yang didapat hanya bisa dinikmati diawal dengan memperoleh hadiah langsung tanpa diundi. Akad yang digunakan yaitu akad *Wadiah Yad Al-Dhamanah* dan dapat ditarik pada waktu berdasarkan ketentuan yang berlaku.

8. Simpanan Berjangka *Mudharabah* (SIBERKAH)

Merupakan simpanan dengan keuntungan yang didapat melimpah, dengan bagi hasil 65%. Akad yang digunakan yaitu akad *Mudlarabah Muthlaqah* dengan setoran awal sebesar Rp. 500.000 dengan jangka waktu minimal 1 (satu) Tahun.

B. Produk Pembiayaan Syariah

a. Pembiayaan *Bai' Bits Tsamani A-Ajil* (BBA)

Merupakan pembiayaan dengan prinsip jual beli barang dengan harga pokok diketahui bersama dengan harga jual berdasarkan kesepakatan bersama. Untuk selisih harga pokok dengan harga jual merupakan margin/keuntungan bagi KSP. Syariah BMT NU, dengan jangka

waktu maksimal 36 bulan dengan melakukan pembayaran angsuran mingguan dan bulanan.

b. Pembiayaan *Murabahah*

Merupakan pembiayaan dengan prinsip jual beli barang dengan harga pokok diketahui bersama dengan harga jual berdasarkan kesepakatan bersama. Untuk selisih harga pokok dengan harga jual merupakan margin/keuntungan KSP. Syariah BMT NU, dengan jangka waktu maksimal 4 bulan dengan pembayaran pokok secara *cash* tempo/akhir jangka waktu.

c. Pembiayaan *Mudlarabah*

Merupakan pembiayaan dimana seluruh modal kerja disediakan oleh BMT NU dengan prinsip bagi hasil. Bagi hasil dihitung berdasarkan keuntungan yang sebenarnya dengan bagi hasil sesuai proposi modal antara BMT NU dengan Mitra, dengan jangka waktu maksimal 36 bulan dengan angsuran bulanan atau *cash* tempo.

d. Pembiayaan *Musyarakah*

Merupakan pembiayaan sebagian modal kerja disediakan oleh BMT NU dengan menggunakan pola bagi hasil, untuk proses bagi hasil dihitung berdasarkan keuntungan yang sebenarnya dengan bagi hasil sesuai proposi modal antara BMT NU dengan mitra, dengan

jangka waktu maksimal 36 bulan dengan angsuran bulanan atau *cash* tempo.

e. Pembiayaan *Al-Qardul Hasan*

Merupakan pembiayaan dengan jasa seikhlasnya (tidak adanya bagi hasil atau margin) dengan jangka waktu maksimal 36 bulan dengan angsuran mingguan, bulanan, dan *cash* tempo.

f. Pembiayaan *Rahn* (Gadai)

Merupakan pembiayaan yang memberikan barang dan bukti kepemilikan barang sebagai jaminan pinjaman dengan nilai pinjaman maksimal 85% dari harga barang tersebut, dengan masa pinjaman maksimal selama 4 (empat) bulan dan bisa dilakukan perpanjangan selama 3 (tiga) kali. Barang yang diberikan bisa merupakan barang berharga seperti perhiasan emas atau barang berharga lainnya, untuk biaya taksir dan uji barang ditanggung oleh pemilik barang. KSPP BMT NU mendapatkan ujroh atau ongkos penitipan barang setiap harinya sebesar Rp. 6 untuk setiap kelipatan Rp. 10.000 dari harga barang tersebut.

g. Pembiayaan *Lasisma* (Layanan Berbasis Jamaah)

Merupakan pembiayaan berbasis kelompok yang berjumlah 5 – 15 orang dalam satu kelompok. Pembiayaan

lasisma diberikan khususnya bagi masyarakat yang memiliki usaha untuk mengembangkan usahanya, namun terdapat keterbatasan modal dalam mengembangkan usahanya sehingga dengan hadirnya pembiayaan lasisma dapat memberikan solusi bagi masyarakat. dengan jangka waktu maksimal 12 bulan dengan angsuran mingguan, bulanan atau *cash tempo*. Pembiayaan lasisma merupakan pembiayaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan yang diberikan oleh debitur kepada BMT NU.

h. Pembiayaan *Maal*

Merupakan pembiayaan yang melayani dan mengelola harta seperti mengumpulkan wakaf atau donasi para mitra atau anggota.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang 2 bulan lebih yang terhitung pada 29 Maret 2023 sampai dengan 28 Mei 2023. Pada penelitian ini informan berjumlah 3 orang. Informan pada penelitian ini merupakan Kepala Cabang, Bagian Pembiayaan, dan Bagian Lasisma pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan. Informan yang pertama pada penelitian ini yaitu Rojafi Mukhtar Luthfi sebagai Kepala cabang BMT Nu Jawa Timur cabang Wuluhan, pendidikan terakhir lulusan dari Madrasah Aliyah Muadallah. Informan kedua yaitu Moh. Hamim Muzadi A, SE sebagai Bagian Pembiayaan BMT NU Jawa Timur cabang

Wuluhan, pendidikan terakhir lulusan dari jurusan ekonomi pembangunan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember pada tahun 2021. Informan ketiga yaitu Riska Vindayani S.I.Kom sebagai Bagian Lasisma BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan, pendidikan terakhir lulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Terbuka Jember. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan
1.	Rojafi Mukhtar Luthfi	Laki-laki	Kepala Cabang	Madrasah Aliyah
2.	Moh. Hamim Muzadi A, SE	Laki-laki	Bagian Pembiayaan	S1 Ekonomi Pembangunan
3.	Riska Vindayani	Perempuan	Bagian Lasisma	SI Ilmu Komunikasi

Sumber data: Informan Penelitian

Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang diwawancarai pada penelitian ini yaitu Kepala Cabang dan Bagian Pembiayaan pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sangat mengapresiasi dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian termasuk wawancara. Hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah jarak tempuh jauh yang harus ditempuh oleh peneliti dan keterbatasan waktu jam kerja pada saat melakukan wawancara.

3.3 Temuan Penelitian

Peneliti akan memaparkan dari hasil temuan penelitian, dimana hasil dari penelitian ini akan dideskripsi kembali dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data wawancara oleh kepala cabang, bagian pembiayaan pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan layanan berbasis jamaah di BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember.

a. Profil Informan

Berdasarkan dari hasil observasi di lapang, informan yang digunakan dalam penelitian dikhususkan kepada bagian yang layanan berbasis jamaah di BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember. Peneliti memilih dan menentukan 3 (tiga) informan yaitu kepala cabang, bagian pembiayaan dan bagian lasisma yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti mengenai tentang penerapan manajemen risiko di BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember.

Informan pertama yaitu bapak Rojafi Mukhtar Luthfi beliau merupakan bagian kepala cabang di BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember, pendidikan terakhir di Madrasah Aliyah Muadallah. Lama bekerja di BMT NU selama kurang lebih 1 tahun, sedangkan BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sejak berdirinya hingga saat ini sudah terhitung 2 (dua) tahun lamanya. Tugas yang diemban oleh

bapak Rojafi Mukhtar Luthfi yaitu sebagai pemimpin dan mengatur sekaligus seluruh kegiatan BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember, dengan membawahi struktur pengelola antara lain bagian keuangan dan admin, bagian tabungan, juru tabungan, *teller*, bagian pembiayaan bagian lasisma dan juru lasisma.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Kepala Cabang

Informan kedua yaitu bapak Moh. Hamim Muzadi A. S.E yang merupakan bagian pembiayaan di BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan, pendidikan terakhir SI di STIE Mandala Jember jurusan ekonomi pembangunan. Lama bekerja di BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan kurang lebih 1 (satu) tahun. Deskripsi pekerjaan yaitu bertanggung jawab kepada kepala cabang, bertanggung jawab atas berjalanya manajemen, prosedur pembiayaan dan pemasaran produk-produk perusahaan dan lain-lain.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Bagian Pembiayaan

Informan ke tiga yaitu Ibu Riska Vindayani S.Kom yang merupakan bagian *lasisma* di BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan, pendidikan terakhir S1 di Universitas Terbuka jurusan Ilmu Komunikasi. Bekerja di BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan selama kurang lebih 18 bulan. Deskripsi pekerjaan yaitu bertanggung jawab atas manajemen dan prosedur pembiayaan *lasisma*, mengusahakan tercapainya pemasaran pada produk pembiayaan, mengusahakan terlaksananya survey dan kepatutan pembiayaan *lasisma*, bertanggung jawab atas penagihan tunggakan pembiayaan *lasisma*, melaksanakan pendidikan dasar bagi calon anggota, membantu tugas-tugas juru *lasisma*, menilai dan mengevaluasi kinerja juru *lasisma*, bertanggung jawab membuat laporan kepada kepala cabang sebagai pertanggungjawaban seluruh aktivitas bagan *lasisma*.



Gambar 3.5 Wawancara dengan Bagian *Lasisma*

BMT NU cabang Wuluhan adalah salah satu Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah atau bisa disebut dengan lembaga keuangan mikro yang bergerak dibidang syariah. Lokasi dan letak KSPPS BMT NU cabang wuluhan sangat strategis, selain itu BMT NU juga menjadi lembaga keuangan mikro terbaik di Kabupaten Jember. Jumlah nasabah pada BMT NU 1.886 anggota atau nasabah, salah satunya pada produk pembiayaan layanan berjamaah (LASIMA). Dengan banyak nasabah yang dimiliki perusahaan BMT NU tentunya memerlukan manajemen risiko yang optimal untuk mengurangi atau meminimalisir risiko yang kemungkinan akan dialami oleh perusahaan. Kegiatan operasional BMT NU cabang Wuluhan meliputi kredit, tabungan dan jasa lainya yang diberikan oleh perusahaan kepada nasabah atau anggota. Berikut ini merupakan manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan.

3.3.1 Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (*lasisma*) Pada BMT NU Cabang Wuluhan Jember

Proses awal dari pemberian pembiayaan untuk anggota dengan melakukan analisis 4C yang sudah diterapkan oleh pihak BMT NU Cabang Wuluhan. Penerapan analisis 4C dilakukan untuk mendapatkan keyakinan dan informasi latar belakang anggota dalam kelayakan untuk diberikanya pembiayaan tersebut.

Analisis 4C tersebut terdiri dari *Character*, *Capacity*, *Capital*, dan *Condition Of Economy* sudah diterapkan dalam kegiatan operasional oleh BMT NU cabang Wuluhan hal tersebut dilakukan sebagai proses seleksi sebelum anggota mendapatkan pinjaman BMT NU. Hal tersebut sesuai informasi sebagai berikut:

“Pasti, pasti itu nanti akan diukur dengan ketika *survey* dan sebagainya itu akan dilihat dari kelayakan orang, masuk gak dilihat dalam kategori kemampuan dan sebagainya. Karena sebelum masuk kesini kita pasti sudah tau daerahnya itu bagaimana dan sebagainya”. (Rojafi ML)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Iya sesuai karena di BMT NU cabang Wuluhan itu juga ada prosedur untuk kelayakan untuk *survey* nya itu kepatutan. Jadi kita melihat dari segi kemampuan dan kemauan dari calon mitra BMT NU itu sendiri. Jadi kita lihat analisisnya bagaimana kita melihat orang itu mampu untuk diajukan sebagai apa pembiayaan di BMT atau enggak. Juga kita melihat dari latar belakangnya beliau apakah disitu ada kemauan untuk mengansur dengan baik atau tidak”. (Moh. Hamim M)

Berdasarkan dari hasil pernyataan diatas dapat diketahui bahwa BMT NU sebelum memberikan pembiayaan kepada anggota perusahaan

menerapkan analisa untuk mengetahui karakter calon anggota untuk mengetahui kelayakan untuk diberikan pembiayaan oleh BMT. Selain itu juga dilihat dari daerah calon anggota apakah daerah sudah tidak stabil lagi. BMT NU juga melihat latar belakang usaha calon anggota apakah memiliki kemampuan dan kemauan dalam pengembalian dana pinjaman yang diberikan perusahaan.

“Harus tau dulu kita, semisal kita mungkin melaksanakan yang pembukaan nasabah, kita harus tau dulu karakter daerah itu bagaimana karakternya apakah ini memang sudah masuk zona merah atau mash zona putih. Artinya kalau zona merah berarti kan untuk tempat itu sudah tidak stabil lagi, sudah gak stabil lagi dalam artinya itu tidak boleh dipaksakan, ketika memang harus terjun kesitu harus extra hati-hati”. (Rojafi ML)

Dari hasil pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa selain analisa dari 4C yang dilakukan perusahaan untuk mempertimbangkan pemberian dana pembiayaan, daerah atau lingkungan calon anggota yang kurang stabil juga juga dapat berpengaruh untuk kelayakan anggota dalam mendapatkan pembiayaan dari BMT NU. Jika memang ingin terjun kedaerah tersebut perusahaan harus untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi kedepanya.

BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan juga terdapat batas maksimal nominal dalam pengajuan yang dilakukan oleh calon anggota. Tahapan pertama dalam pengajuan pembiayaan BMT NU pembiayaan yang diajukan maksimal 2 juta, selain itu nominal yang diberikan pada setiap anggota memiliki perbedaan hal tersebut dikarenakan dari hasil analisa yang dilakukan oleh BMT NU dalam proses penyeleksian awal. Pada

tahap pengajuan kedua maksimal 4 juta, pengajuan ketiga maksimal 5 juta, pengajuan keempat maksimal 7 juta, dan pada tahapan kesepuluh maksimal dengan nilai nominal 10 juta. Tahapan yang diberikan juga bukan berdasarkan dari tahunnya, tetapi dari beberapa kali dalam pengambilan pembiayaan sehingga dari hasil analisa tersebut BMT NU cabang Wuluhan dapat menentukan berapa plafon yang akan disetujui dalam pengajuan pembiayaan. Jika terdapat pembiayaan yang kurang lancar anggota tersebut tidak akan mendapatkan kenaikan plafon, hal tersebut dilakukan oleh BMT NU karena pada dasarnya tugas perusahaan bukan memenuhi kebutuhan anggota atau nasabah melainkan membantu dalam memenuhi kebutuhan anggota atau nasabah. BMT NU juga bisa tidak memberikan plafon sama sekali kepada anggotanya atau mungkin saja diberikan tetapi dengan angka yang kecil hal tersebut didasarkan dari hasil kemampuan anggota atau nasabah tersebut. Hal tersebut sesuai informasi sebagai berikut:

“Jadi kalau untuk yang batas maksimal ini kebetulan eee dikita itu ada beberapa tingkat, untuk tahap yang pertama itu maksimal 2 juta tapi tidak semua orang itu dapat pembiayaan 2 juta, di semua pembiayaan itu tergantung dari hasil analisa usaha itu maksimal pengajuan pertama 2 juta pengajuan ke 2 itu maksimal 4 juta terus yang ke 3 itu maksimalnya 5 juta untuk yang ke 4 itu maksimalnya 7 setengah sama yang terakhir itu tahap ke 5 itu 10 juta. Untuk tahap ini tidak tergantung dari tahunnya, jadi bukan tahun ke satu itu dan ke dua itu bukan, jadi beberapa kali pengambilannya gitu. Jadi dari analisa itu nanti kita tentukan ya mbak itu nanti mau di acc di plafon yang seberapa 2 juta 3 juta 4 juta dan seterusnya, kalau semisal pembayaran kurang lancar itu tidak mungkin dinaikan karena nanti akan menjadi terbebani karena tugasnya kita bukan memenuhi kebutuhan mereka tapi membantu kebutuhan mereka, jadi ada beberapa ee cara untuk mengatasi yang seperti itu, bisa juga tidak diberikan sama sekali atau

masih diberikan dengan nominal yang lebih kecil dan disesuaikan dengan kemampuan mereka”. (Riska V)

3.3.2 Proses Penyelesaian Berbagai Bentuk Risiko Yang Terdapat Pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (*Lasisma*) pada BMT NU Cabang Wuluhan Jember

Semua perusahaan atau usaha pasti terdapat permasalahan yang timbul dalam kegiatan usaha secara langsung. Apalagi hampir semua lembaga keuangan pasti memiliki permasalahan salah satunya yaitu pembayaran yang bermasalah, begitu pula apa yang dialami oleh BMT NU cabang Wuluhan tidak bisa dipungkiri dari yang namanya pembiayaan bermasalah. Sebuah pembiayaan yang diberikan perusahaan kepada anggota tidak mungkin terlepas dari yang namanya risiko. Risiko yang ada bisa jadi dari faktor eksternal atau bahkan internal perusahaan.

“Iya pasti ada, iya kalau masalah apa lasisma dengan devisi manajemen, apalagi meminimalisir risiko ya terkait data itu pasti karena itu sangat berharga sekali apalagi dengan berkaitan lasisma itu sendiri tidak ada jaminanya, artinya data itu harus memang valid”. (RojafiML)

BMT NU meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi pada pembiayaan lasisma, apalagi pembiayaan lasisma ini merupakan pembiayaan yang tidak memiliki jaminan atau agunan sebagai jaminan perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan terjadi yaitu dengan memperketat dalam data-data anggota.

Hasil pernyataan dari bapak Rojafi Mukhtar Luthfi diatas, menjelaskan bahwa pembiayaan lasisma memiliki risiko yang cukup

tinggi, selanjutnya bagaimana cara atau solusi perusahaan dalam meminimalisir risiko yang kemungkinan dapat terjadi, apalagi tentang pembiayaan bermasalah dari anggota. Berikut merupakan hasil wawancara dari informan bapak Rojafi Mukhtar Luthfi:

“Pasti punya solusi, jadi kita sebelum menangani pembiayaan bermasalah salah satunya menjalin apa namanya emosionalnya dulu sama nasabah, karna apa ketika nasabah emosional sudah terjalin sama kita, pasti ketika ada permasalahan pasti akan timbul penyelesaian pasti itu. Tapi kalau tidak tau karakter orang, orang itu bagaimana kalau waktu menagih pasti susah tetapi kalau sudah terjalin 80% selesai”. (Rojafi ML)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Kalau dari BMT itu yang pasti mengusahakan untuk si mitra itu bermitra baik dalam artian mengusahakan mengupayakan untuk melakukan pembayaran sesuai tepat waktu. Jadi sebelum waktu pembayaran itu juga sudah diingatkan jadi untuk menngantisipasi hal-hal tersebut. Selain itu juga dengan cara menjalin komunikasi jika masih terjadi dalam pembiayaan dapat mengajukan rescheduling, tetapi BMT NU melakukan analisa terlebih dahulu apakah anggota tersebut layak mendapatkan rescheduling atau tidak, jadi tidak sukur-sukur orang itu dapat rescheduling dari kantor”. (Moh Hamim M)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Kalau disini apa namanya tunggakan pembiayaan, tunggakan pembiayaan itu kita lakukan penagihan berulang mbak, jadi berulang dan juga terjadwal untuk mengatasi pembayaran bermasalah ini, sama ini penagihannya itu disertai dengan tekanan. jadi kita bisa melalui tekanan dengan hal-hal yang misalnya seperti penyitaan barang tapi itu lebih ke ini sih kalau tingkatanya lebih sulit, kalau permasalahanya cuma tunggakan pembiayaan, tunggakan angsuran itu gak sampek seperti itu. Rescheduling juga diberikan hanya untuk mitra khusus, jadi semisalnya kalau untuk mitra-mitra biasa apalagi terutama untuk yang dikelompokan ini lebih diutamakan untuk penagihan berulang”. (Riska V)

Dari penjelasan diatas pihak BMT NU dalam menyelesaikan pembayaran yang bermasalah dengan melakukan beberapa tahapan, yang pertama yang dilakukan menjalin komunikasi dengan nasabah atau anggota sehingga jika sudah terjalin komunikasi terutama emosional setiap nasabah atau anggota, maka ketika terdapat permasalahan mudah terselesaikan, tetapi jika masih tidak mengetahui karakter orang kemungkinan BMT NU akan mengalami kesulitan dalam penagihan. Jadi dengan terjalinnya komunikasi yang baik dengan nasabah atau anggota segala permasalahan 80% selesai dan dapat teratasi. Juga seperti yang disampaikan oleh bapak Moh. Hamim Muzadi bahwasanya BMT NU juga mengupayakan agar mitra dapat bermitra dengan baik dalam arti mitra dapat melakukan pembayaran dengan tepat waktu tanpa terdapat permasalahan. BMT NU juga melakukan peringatan kepada anggota sebelum waktu pembayaran angsuran, hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan. Selain itu perusahaan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota sehingga jika terjadi permasalahan dalam pembayaran BMT NU memberikan *rescheduling* sebagai solusi. Sebelum diberikanya *rescheduling* pihak BMT melakukan analisa terlebih dahulu kepada anggota, apakah anggota tersebut layak untuk mendapatkan *rescheduling* atau tidak. Jadi *rescheduling* yang diberikan sebagai solusi tidak asal diberikan kepada seluruh anggota yang mengalami permasalahan dalam pembayaran. Seperti juga yang disampaikan oleh Ibu Riska Vindayani selaku bagian

lasisma bahwasanya jika terdapat pembiayaan yang bermasalah pada anggota maka pihak BMT NU melakukan penagihan secara berulang dan terjadwal, selain itu penagihan juga dilakukan disertai tekanan dengan cara menyita barang-barang berharga yang dimiliki oleh anggota tersebut, tetapi hal tersebut dilakukan jika pembiayaan bermasalah yang dialami oleh pihak BMT NU sudah berada ditingkat yang sulit. Jadi untuk tunggakan pembiayaan dan tunggakan angsuran pihak BMT NU tidak melakukan penagihan secara tekanan dan menyita barang berharga anggota atau nasabah, hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir risiko adanya pembiayaan bermasalah. Selain itu seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Moh. Hamim M.Z diatas, ibu Riska Vindayani juga menjelaskan bahwa pihak BMT NU cabang Wuluhan juga memberikan rescheduling kepada anggota yang mengalami pembiayaan bermasalah, tetapi penjadwalan ulang atau rescheduling diberikan hanya untuk mitra khusus saja, jadi untuk mitra atau anggota biasa hanya dilakukan penagihan berulang.

Salah satu cara untuk meminimalisir risiko yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik merupakan salah satu cara yang dilakukan BMT NU untuk melakukan penyelesaian suatu permasalahan terutama pada permasalahan pembayaran angsuran. Survey awal sebelum calon anggota yang ingin melakukan pembiayaan, hal yang dilakukan BMT NU untuk mengetahui karakter orang dan melihat kelayakan seseorang dalam

kategori mampu atau tidak. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh informan sebagai berikut:

“Pasti, pasti itu nanti akan diukur dengan eee ketika survey dan sebagainya itu akan dilihat dari kelayakanya orang, masuk gak dilihat dalam kategori kemampuan dan sebagainya”. (Rojafi ML)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Alhamdulillah kalau untuk sampai hari ini. penyeleksianya sudah sesuai dengan kualifikasi karna kita ada surveinya. Survey yang biasanya kita lakukan itu survey kemampuan dan kemauan dari calon mitra kita. Jadi sudah disesuaikan dengan kualitas perusahaan dan sudah tersetruktur”. (Rika V)

Memahami karakter seseorang sehingga akan menimbulkan rasa percaya, sehingga calon mitra bisa dikatakan baik dan bersungguh-sungguh dalam memenuhi tanggung jawab, hal tersebut dapat meminimalisir risiko penunggakan pembayaran angsuran yang mungkin terjadi pada suatu hari nanti. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ibu Riska Vindayani bahwa penyeleksian yang dilakukan oleh pihak BMT NU kepada calon anggota sudah diterapkan, dari hasil survey yang dilakukan dapat diketahui dari kemampuan dan kemauan calon anggota dan sudah disesuaikan dengan kualitas perusahaan dan sudah tersetruktur.

BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dalam melakukan penyelesaian pembiayaan yang bermasalah juga dengan dilakukan tangguh renteng. Tangguh renteng merupakan sistem dimana terdapat satu anggota dalam satu kelompok mengalami kesulitan dalam pembayaran angsuran. Semisal jika terdapat 5 anggota dalam satu

kelompok dan terdapat satu anggota yang tidak bisa membayar angsuran pada saat penagihan, hal tersebut mungkin karena anggota tersebut masih lain hari untuk bisa membayar angsuran jadi pada sisa jumlah anggota yang berisikan 4 orang tersebut yang akan menanggung angsuran tersebut. Tangguh renteng yaitu dengan cara meminjamkan sementara uang pada setiap anggota dalam satu kelompok kepada anggota yang mengalami tidak bisa membayar angsuran dengan cara iuran. Jika anggota sudah memiliki uang makan uang tersebut akan digantikan pada setiap anggotanya yang sudah melakukan iuran. Hal tersebut sesuai dengan informasi sebagai berikut:

“Jadi sistem tanggung renteng ini, semisal hari ini ada angsuran satu kelompok itu 5 orang misalnya satu orang itu belum bisa bayar, karena mungkin dapat uangnya masih nanti sore atau mungkin hari besoknya, nah berarti 4 orang itu akan menanggung angsuran si satu orang itu tadi, misalnya angsurannya 50 ribu berarti 1 orang minimal 10 ribuan berarti 12 setengah satu orangnya. Tangguh renteng itu dipinjem dulu jadi kalau semisal udah ada uangnya kan nanti bisa juga si orang yang di tanggung renteng membayar langsung kepada temen-temen yang bersangkutan atau melalui petugas kita gitu”.
(Riska V)

3.3.3 Efektivitas Manajemen Risiko pada Pembiayaan Layanan

Berbasis Jamaah (*Lasisma*) di KSPPS BMT NU Jawa Timur

Cabang Wuluhan

Hampir semua usaha memiliki risiko atau permasalahan, salah satunya yaitu kolektabilitas terutama pada lembaga keuangan pasti ada. Terutama pada pembiayaan *lasisma* yang merupakan pembiayaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan, sehingga resiko yang terjadi

kemungkinan sangat tinggi. Pelaksanaan survey awal kepada calon anggota, BMT NU telah menjalankan proses survey yang lumayan ketat sehingga proses survey yang ketat dapat meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi. Sehingga BMT NU tidak melakukan tindakan yang memberatkan bagi anggota atau nasabah dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

“Kalau untuk permasalahan yang namanya kolek ya apalagi lembaga keuangan semua itu pasti ada, tapi Alhamdulillah sesuai yang saya sampaikan diawal yang berkaitan dengan lasisma apalagi berkaitan dengan bermasalah, Alhamdulillah dengan berawal dari survey yang mungkin kalau di BMT NU lumayan ketat juga alhamdulillah bisa terselesaikan. Tidak harus yang kita sampek berbagai macam yang tindak laku yang sebagainya gak sampai segitunya pasti terselesaikan. Pasti ada kalok aaa apa namanya pembayaran bermasalah itu pasti ada”. (Rojafi ML)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Pasti memiliki risiko dalam semua pembiayaan apapun ya, toh ini juga ee lasisma adalah pembiayaan dimana tidak mencantumkan agunan atau jaminan, jadi pasti memiliki risiko”. (Moh Hamim M)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Kalau di lasisma ini risikonya itu lebih besar ya mbak, apalagi kita ga punya jaminan barang berharga, jadi kita ga punya jaminan BPKB, sertifikat seperti pinjaman lainnya, jadi risikonya lebih besar mangkanya untuk penangananya juga lebih extra juga. Jadi semisalnya diawal pengajuan itu kita mungkin hanya bisa menganalisa sesuai kemampuannya kita ya mbak, jadi semisal terlihat seperti orang ini mungkin terlihat akan lancar nanti di pembiayaanya, tapi ada juga yang setelahnya pencairan itu baru terlihat bahwa ada beberapa hal yang mungkin tidak bisa itu yaa, nah itu peranya sukma atau yang survey tadi itu dilakukan itu memang hanya menganalisa dibagian itu saja tapi kalau semisal memang dari awal kita bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas misalnya bahwa calon anggota memiliki kemampuan yang ternyata jauh dibawah yang kita perkirakan itu nanti kita akan melakukan beberapa hal, ada yang langsung ditolak ada juga

yang memang masih diberikan tapi dengan nominal yang kecil sesuai dengan kemampuannya gitu, jadi memang gak selalu ini sih disesuaikan aja". (Riska V)

Pada pernyataan diatas menjelaskan bahwa dalam proses pembiayaan lasisma ini memiliki risiko yang mungkin dapat terjadi, salah satunya permasalahan dalam pembayaran atau bisa dikatakan dengan penunggakan angsuran. Penunggakan angsuran dapat terjadi dikarenakan nasabah yang tidak menjalankan tanggung jawab yang sudah disepakati diawal. Seperti yang disampaikan oleh ibu Riska Vindayani bahwasanya pembiayaan lasisma memiliki risiko yang besar dikarenakan pembiayaan ini tidak terdapat suatu jaminan bagi perusahaan, sehingga dibutuhkan extra lebih dalam penanganan. Analisa yang digunakan oleh BMT NU sesuai kemampuan perusahaan saja, sehingga terkadang calon anggota atau nasabah yang terlihat akan lancar dalam pembayaran angsuran nantinya belum tentu pada waktu pembayaran juga akan lancar, biasanya mereka dapat terlihat ketika seteah dilakukan pencairan. Survey yang dilakukan oleh pihak BMT NU hanya dapat menganalisa diawal saja, tetapi jika pihak BMT mendapatkan informasi dari awal bagaimana karakter calon anggota atau nasabah maka perusahaan tidak menyetujui pengajuan pembiayaan tersebut, atau bisa saja diterima tetapi nominal yang diberikan oleh perusahaan kecil dan disesuaikan oleh kemampuannya. Salah satu yang penunggakan angsuran biasanya disebut dengan kredit macet, tetapi kredit macet dapat beberapa kategori. Kredit macet biasanya dapat dilihat

dari penunggakan yang dilakukan oleh anggota tidak hanya terhitung dari beberapa bulan tetapi yang sudah mengalami kolektibilitas sehingga BMT NU melakukan pembedaan. Kolektibilitas dapat diselesaikan oleh perusahaan tetapi kecil kemungkinan permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Sebagaimana pernyataan dari bapak Rojafi Mukhtar Lutfhi yang mengatakan bahwa:

“Kalau sampek kredit macet, artinya gini kredit macet itu bisa dikatakan dalam beberapa kategori loh ya kredit macet itu, kredit macet itu dalam artian tidak hanya beberapa bulan atau mungkin sudah kolek itu harus dibedakan, kalau kolek masih bisa diselamatkan tapi kecil kemungkinan yaa gitu”. (Rojafi ML)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Kalau untuk kategorinya itu seperti yang samean sampaikan, jadi untuk kategori yang kurang lancar itu ketika dia masih berada di masa angsuran, masa angsuran masa angsuran terdapat beberapa macam, salah satunya yaitu 20 bulan ada yang 11 bulan dan 15 bulan, ketika dalam masa angsuran terdapat anggota yang telat membayar satu atau dua kali maka bisa dikatakan kurang lancar. Jika mereka tidak mampu sama sekali misalnya ada juga orang yang meninggal ini juga belum bisa menyelesaikan termasuk dalam macet, jadi ada kategori sendiri-sendiri. Kredit macet dikarenakan lebih banyaknya yang meninggal. Ada juga yang lancar, yang jelas lancar itu yang masih dimasa angsuran itu tadi lancar”. (Riska V)

“Tidak adanya agunan atau jaminan” dapat menjadi peluang atau kesempatan bagi anggota atau nasabah yang nakal dalam memenuhi tanggung jawabnya keada BMT NU, salah satunya tidak terpenuhinya tanggung jawab anggota dalam pembayaran angsuran. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ibu Riska Vindayani, bahwasanya pembiayaan bermasalah pada BMT NU cabang Wuluhan terdapat dalam beberapa kategori yaitu yang pertama lancar, dimana anggota lancara dalam

membayar angsuranya dimasa pembayaran angsuran tersebut. Yang kedua kurang lancar, dimana anggota atau nasabah yang mengalami telat pembayaran dalam masa ansuran sebanyak satu atau dua kali, maka anggota tersebut dikatakan sebagai kurang lacar, Terakhir jika terdapat anggota yang tidak mampu sama sekali atau biasanya terdapat anggota yang mengalami meninggal dunia dan tidak dapat membayar angsuran maka dapat dikatakan macet. Bagaimana solusi BMT NU jika terdapat penunggakan angsuran atau pembiayaan bermasalah? Sebagaimana penjelasan dari salah satu informan sebagai berikut:

”Jadi tetap kita yang pertama melakukan pembinaan dan penagihan itu jadi untuk menyadarkan pihak yang kita berikan pinjaman itu agar untuk segera melunasi hutangnya, yang kedua bisa bermacam-macam ada yang diberikan reseeduling terus restrukturisasi itu semua di bank pasti ada namanya pengurangan angsuran untuk meringankan cicilanya serta pengurangan jasa. Jika sudah tidak bisa dari segi kemampuan jadi terdapat kerja sama dari pihak yang peminjam dan kalau sudah tidak ada untuk yang di angsurkan atau tidak ada uang itu bisa dilakukan kerja sama untuk dijual bersama untuk agunanya. Terdapat berbagai macam jadi bisa dilakukan penjualan harga tetap, dan jika BMT perlu di WO atau penghampusan dari pembukuan”.
(Moh Hamim M)

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa BMT NU apabila terdapat anggota yang mengalami keterlambatan dalam pembayaran langkah pertama yaitu dengan melakukan pembinaan dan penagihan dimana langkah tersebut dilakukan untuk menyadarkan pihak anggota agar melunasi tanggung jawab kepada perusahaan. Yang kedua terdapat beberapa macam salah satunya anggota yang diberikan reseeduling dan restrukturisasi atau pengurangan angsuran untuk meringankan cicilan kepada perusahaan serta pengurangan jasa. Jika dari langkah-langkah

negosiasi yang diberikan oleh perusahaan masih tidak dapat teratasi, maka pihak BMT NU menawarkan kerja sama dengan pihak peminjam sehingga jika anggota sudah tidak memiliki uang maka dari hasil kerja sama tersebut dengan menjual agunan yang sudah disepakati diawal. Yang terakhir dengan melakukan penjualan harga tetap, dan jika BMT NU bisa melakukan WO atau penghapusan dari pembukuan. Setelah proses akhir yaitu pencairan BMT NU cabang Wuluhan juga melakukan controlling kepada anggota terutama terhadap usahanya.

“Pasti tanpa terkecuali dari kami pengelola BMT NU pasti melakukan pendampingan, jadi untuk semua pembiayaan pasti ada pendampingan, biasanya kalau kelompokan itu biasanya didampingi oleh mungkin juru lasisma, atau bagian lasisma sesuai jadwal yang telah ditentutakn”. (Moh. Hamim M.)

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Jadi kalau semisalnya dengan controllingnya itu jelas ada, jadi kalau semisalnya di di BMT bukan cuma dilasisma itu ada yang namanya kunjungan silaturahmi itu biasanya kunjungan sahabat, dengan melakukan silaturahmi biasa dan juga melihat kondisi usaha mitra, controlling yang dilakukan oleh BMT NU salah satunya yaitu bina usaha, hal tersebut dilakukan ketika terjadi penurunan usaha pada mitra. Solusi yang diberikan merupakan bagaimana cara untuk usaha tersebut tetap berkembang, dengan cara memberikan arahan-arahan bagaimana untuk kebaikan usaha mitra. Bina usaha dilakukan bagi seluruh mitra tanpa memandang siapa mitra tersebut, karena memang sudah kewajiban bagi pihak BMT NU untuk mendampingi usaha mitra sekalipun tidak terdapat permasalahan dalam usahanya. Hal tersebut dikarenakan BMT NU tetap melakukan silaturahmi dengan mitra agar ketika terjadi pembayarn bermasalahan pihak BMT NU sudah mengetahui permasalahan mitra”. (Riska V)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh BMT NU tidak hanya pada pembiayaan *lasisma* saja, tetapi pada seluruh pembiayaan yang terdapat dalam BMT NU. Untuk pembiayaan

lasisma itu sendiri pendampingan yang dilakukan oleh bagian lasisma, juru lasisma yang bertugas untuk mendampingi usaha mitra. Pendampingan dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Pendampingan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk controlling bagi perusahaan untuk mitra, pendampingan atau controlling tetap dilakukan oleh pihak BMT NU kepada mitra atau anggota yang sudah menerima pencairan dana. Controlling yang dilakukan merupakan tanggung jawab pihak BMT NU untuk mengawasi usaha agar tidak mengalami usaha yang tidak berkembang sehingga dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah. BMT NU melakukan bina usaha pada seluruh usaha mitra, sehingga dengan adanya bina usaha tersebut pihak BMT NU dapat memberikan arahan kepada mitra ketika mengalami tidak berkembangnya usahanya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Penerapan Manajemen Risiko Produk Pembiayaan Layanan

Berbasis Jamaah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

Jember

Manajemen merupakan suatu proses pertama yaitu perencanaan, pengorganisasian, serta dilakukan pengawasan dalam berjalanya suatu proses perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk risiko itu sendiri merupakan suatu kejadian yang bersifat potensial, baik dapat diperkirakan akan terjadi atau bahkan tidak dapat diperkirakan. Sebuah risiko dapat berdampak negative bagi suatu perusahaan dalam pendapatan dan permodalan salah satunya lembaga keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu proses dalam pengelolaan dari segala aktivitas perusahaan yang kemungkinan memiliki dampak negative. Berikut ini merupakan penjelasan dalam bentuk analisis:

4.4.1 Proses Perencanaan

Proses perencanaan merupakan proses awal untuk menentukan tujuan dalam pedoman pelaksanaan, langkah-langkah yang dilakukan dengan cara pembentukan forum silaturahmi atau kelompok, pengumpulan data atau berkas-berkas, survey kelayakan mitra, wawancara, keputusan pembiayaan, dan penyaluran dana.

Hasil dari prosedur yang terdapat dalam proses perencanaan dalam mengimplementasikan pembiayaan diatas, pihak lembaga keuangan atau BMT NU khususnya dapat mengukur dan melihat apakah pemohon sesuai dengan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan atau tidak. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan ini memiliki perencanaan mulai dari pemasaran produk dan memiliki tata cara atau prosedur permohonan pembiayaan lasisma. Langkah pertama yang harus dilakukan pemohon atau calon anggota yaitu dengan membentuk forum silaturahmi atau kelompok yang berisikan 5 – 15 anggota dengan syarat memiliki usaha, kemudian melengkapi berkas-berkas sebagai persyaratan yang sudah ditentukan oleh BMT NU. Setelah berkas-berkas yang berisikan data dari pemohon atau calon anggota maka selanjutnya BMT NU melakukan survey kelayakan. Survey kelayakan yang dilakukan oleh BMT NU kepada calon mitra untuk mengetahui kelayakan calon mitra tersebut, kemudian dilakukan wawancara kepada calon mitra untuk mengetahui karakter yang dimiliki calon mitra, selanjutnya pihak BMT NU melakukan keputusan apakah disetujui atau tidak, dari hasil analisa tersebut dapat diketahui apakah calon mitra layak untuk mendapatkan pembiayaan tersebut, jika calon mitra disetujui dan dianggap layak sebagai anggota BMT NU maka akan

dilakukan pencairan dana tersebut. Dalam melakukan analisis dapat dilakukan dengan analisis penilaian dengan menggunakan 5C yaitu *character*, *Capacity*, *Capital*, *Condition of economy*, dan *Collateral*.

Dari penilaian analisa penilaian tersebut, maka peneliti dapat menganalisa apa yang didapat dilapangan dan sesuai dengan yang sudah diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan. Analisis yang digunakan terdapat 5C maka terdapat kesamaan pada beberapa point yaitu:

a. *Character* (Karakter)

Karakter atau kepribadian yang dilihat oleh BMT NU bahwa calon anggota atau nasabah mempunyai moral, watak, dan sifat-sifat pribadi yang positif. Untuk mengetahui karakter calon anggota atau nasabah, pihak BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan melakukan wawancara secara langsung pada calon mitra tersebut. Hal tersebut dilakukan agar pihak BMT NU dapat mengetahui karakter orang tersebut sehingga bisa memastikan dan menentukan apakah calon mitra memiliki karakter kemampuan dan kemauan yang baik, jujur serta bisa menjalankan tanggung jawab untuk melunasi pembiayaan yang sudah disepakati.

b. *Capacity* (Kapasitas/kemampuan)

Capacity merupakan suatu analisis untuk mengetahui kemampuan calon anggota atau nasabah dalam kegiatan pembayaran angsuran. Latar belakang pendidikan dan suatu pengalaman dihubungkan dalam pengelolaan usahanya, sehingga dari hal tersebut dapat diketahui kemampuannya dalam pengembalian kredit yang sudah diberikan oleh pihak BMT NU. Hal tersebut dilakukan dengan survey kelayakan dimana dari hasil survey akan dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang calon mitra. Analisa yang digunakan yaitu dengan melihat kemamuan dan kemampuan calon anggota apakah mampu untuk diajukan pembiayaan atau tidak.

c. *Capital* (Modal)

Capital digunakan untuk menganalisis penggunaan modal yang diberikan apakah sudah berjalan secara efektif atau tidak, hal tersebut dilihat dari usaha yang sudah dijalankan oleh calon anggota. Modal yang diberikan oleh pihak BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan kepada calon anggota memiliki jumlah yang tidak sama, hal tersebut diketahui dari hasil analisa yang dilakukan BMT NU yang dilihat dari kelayakan

usaha serta dilihat dari pengelolaan keuangan, dengan mendatangi lokasi usaha calon mitra secara langsung.

d. *Condition of economy* (Kondisi Ekonomi)

Lembaga keuangan harus menilai kondisi ekonomi terlebih dahulu sebelum kredit diberikan kepada calon nasabah. Kondisi ekonomi dan bidang usaha yang dimiliki calon nasabah harus memiliki prospek yang baik, maka BMT NU dapat mengetahui bagaimana peluang usaha yang sedang dijalani. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan juga menganalisa lingkungan sekitar secara langsung untuk mengetahui apakah berpengaruh pada usahanya secara langsung dan mengetahui perkembangan ekonomi apakah berpengaruh terhadap usaha calon mitra dimasa yang akan datang.

e. *Collateral* (Jaminan)

Jaminan merupakan suatu barang-barang atau bisa surat-surat berharga yang dimiliki oleh debitur yang akan diserahkan kepada bank sebagai jaminan atas diterimanya pembiayaan yang telah diterima. Sedangkan manfaat dari *collateral* itu sendiri sebagai alat jaminan bagi perusahaan jika nantinya terjadi kegagalan dalam usaha sehingga debitur tidak mampu

melunasi pembiayaan yang dihasilkan dari usahanya. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terutama pada pembiayaan lasisma ini tidak memiliki jaminan dari surat berharga dan juga barang-barang berharga debitur, sehingga pembiayaan lasisma ini memiliki risiko yang tinggi bagi perusahaan.

4.4.2 Proses Pengorganisasian

Proses pengorganisasian pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dalam penerapan manajemen risiko, tahap pertama yaitu calon mitra wajib memiliki atau membentuk kelompok, kelompok tersebut terdiri dari 5 – 20 orang. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan menerapkan pada setiap kelompok tidak boleh lebih dari 15 anggota kelompok, karena untuk mengaja efisiensi dan meminimalisir risiko yang kemungkinan dapat terjadi. Pada setiap kelompok harus memiliki koordinator kelompok itu sendiri, jadi setiap satu kelompok harus menunjuk satu orang untuk menjadi koordinator atau ketua kelompok. Dari pengelompokkan ini bertujuan agar pekerjaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. selain itu dengan dibentuknya ketua koordinator juga sebagai penanggung jawab kelompok tersebut.

4.4.3 Proses Pengawasan

Setiap kegiatan yang dilakukan baik yang sudah dianalisis maupun tidak, pasti terdapat yang namanya risiko, sehingga perlu diterapkannya manajemen risiko untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi. Dalam upaya pengawasan yang diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluan selalu menerapkan pengawasan kepada anggota atau nasabah. Salah satunya BMT NU melakukan controlling atau pendampingan untuk anggota setelah melakukan pencairan pembiayaan tersebut. Dimana pendampingan yang dilakukan juga pada usaha anggota agar penghasilan yang didapat tidak mengalami penurunan sehingga anggota tidak mengalami pembayaran angsuran yang bermasalah. Salah satu controlling yang diberikan dengan mengadakan bina usaha yang dilakukan oleh karyawan BMT NU, Sehingga dengan dilakukannya bina usaha BMT NU dapat memberikan solusi atau arahan kepada anggota ketika mengalami penurunan dalam usahanya. Selain diadakan bina usaha BMT NU juga melakukan silaturahmi atau kunjungan sahabat, dengan dilakukan silaturahmi BMT NU dapat melihat bagaimana perkembangan usaha anggota atau nasabah.

4.2 Proses Penyelesaian segala bentuk Risiko yang timbul pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (*Lasisma*) di BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember

Salah satu bentuk upaya BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dalam mengatasi pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

a. Melakukan Silaturahmi

BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan melakukan penyelesaian dengan silaturahmi kepada anggota untuk mengetahui kendala apa yang terjadi sehingga anggota mengalami pembiayaan bermasalah.

b. Penjadwalan Ulang

Penyelesaian ini dengan dilakukan penjadwalan kembali untuk anggota yang mengalami pembayaran bermasalah. Jika anggota memiliki kemampuan untuk membayar angsuran maka pihak BMT NU akan menjadwalkan kembali untuk pembayaran angsuran segera dilunasi.

c. Restrukturisasi

Penyelesaian ini dilakukan dengan mengubah struktur pembayaran, atau bisa dikatakan dengan pengurangan angsuran untuk meringankan cicilan yang dimiliki anggota atau bisa dilakukannya pengurangan jasa.

d. Penagihan disertai tekanan

Penyelesaian ini dilakukan dengan melakukan penagihan secara tekanan dengan cara menyita barang berharga anggota, barang berharga yang diambil tidak langsung dijual oleh pihak BMT NU, tetapi mereka akan melakukan kesepakatan dengan anggota tersebut. Jika dari anggota tersebut memiliki niat untuk melunasi kembali tunggakan angsuran maka barang tersebut akan dikembalikan. Tetapi dalam penarikan disertai tekanan akan dilakukan ketika terjadi dalam tingkatan yang sulit saja.

Dari upaya penyelesaian pada pembiayaan bermasalah tersebut, maka peneliti dapat menganalisa apa yang ada dilapangan yang sudah diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan yaitu pihak BMT NU dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah tidak dilakukan dengan semena-mena dengan melakukan eksekusi secara langsung, tetapi langkah awal yang dilakukan oleh pihak BMT NU dengan melakukan penyelesaian secara baik-baik dan kekeluargaan dengan melakukan silaturahmi dengan langsung mendatangi rumah anggota untuk menganalisa dan mengetahui apa kendala yang dihadapi oleh anggota sehingga mengalami pembiayaan bermasalah. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat prosedur dan langkah-langkah dalam mengatasi pembiayaan bermasalah salah satunya dengan melakukan penagihan secara berulang dan terjadwal, hal tersebut dilakukan

untuk mengatasi pembayaran yang bermasalah. Selain itu BMT NU juga memberikan tambahan jangka waktu pembayaran atau *rescheduling*. *Rescheduling* diberikan jika anggota memiliki kemauan untuk membayar maka pihak BMT NU memberikan tambahan jangka waktu pembayaran, jadi *resecheduling* diberikan tidak serta merta diberikan oleh pihak BMT NU, yang terakhir pihak BMT NU dapat melakukan penagihan disertai tekanan salah satunya dengan cara menyita barang berhaga anggota, hal tersebut dilakukan jika terjadi pada tingkatan yang sulit. Kesimpulan dari hasil pembahasan diatas maka bisa dikatakan bahwa terdapat kesesuain antara teori yang ada dengan keadaan yang ada dilapanganatau yang diterapkan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan.

4.3 Efektivitas Manajemen Risiko pada Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah (*Lasisma*) pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan yang terjadi pada lembaga keuangan bank maupun non bank semuanya hampir sama. Pembiayaan bermasalah itu sendiri dikategorikan kurang lancar, diragukan, macet.

Pembiayaan bermasalah pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Lancar

b. Kurang lancar

c. Macet

Pembiayaan *lasisma* BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat risiko yang kemungkinan terjadi, salah satunya penunggakan pembayaran angsuran yaitu anggota yang memiliki kemauan untuk membayar angsuran tetapi tidak memiliki kemampuan dari segi ekonomi. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat beberapa pembiayaan bermasalah, tetapi pihak BMT NU memiliki cara untuk meminimalisir adanya risiko sehingga pembiayaan bermasalah bisa teratasi dan terselesaikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Prosedur Pembiayaan

Prosedur pembiayaan yang diberikan sebagai persyaratan pengajuan untuk calon anggota atau nasabah pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sudah terstruktur, dengan adanya prosedur pembiayaan dapat meminimalisir risiko yang kemungkinan terjadi salah satunya pembiayaan bermasalah. Selain prosedur pembiayaan perusahaan juga melakukan analisa bagi calon anggota atau nasabah untuk mengetahui bagaimana karakternya. Berikut ini merupakan tahapan prosedur pembiayaan pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan :

1. Calon anggota harus membentuk kelompok yang berisikan 5 – 15 orang, dan terdapat ketua koordinator dalam kelompok tersebut.
2. Pengajuan berkas-berkas seperti identitas diri calon anggota atau nasabah yang ingin melakukan pembiayaan.

3. Survey kelayakan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang calon anggota dan usahanya.
4. Keputusan pembiayaan diberikan merupakan hasil analisa apakah calon anggota layak dan sesuai kualifikasi perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan.
5. Proses pencairan dimana BMT NU melakukan pencairan pembiayaan bagi calon anggota yang sudah lolos seleksi.
6. BMT NU melakukan controlling dengan melakukan bina usaha bagi seluruh usaha anggota.

b. Penerapan Manajemen Risiko

Penerapan manajemen risiko pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan sudah berjalan secara efektif, pihak BMT NU menerapkan analisis dengan menggunakan 4C khususnya untuk pembiayaan lasisma yaitu (*Character, Capacity, Capital, condition of economy*). BMT NU tidak menerapkan *collateral* dalam analisis pembiayaan lasisma khususnya, karena pembiayaan lasisma merupakan produk pembiayaan yang ditawarkan kepada masyarakat yang tidak memiliki agunan atau jaminan.

c. Pembiayaan Bermasalah dan Penyelesaian pembiayaan bermasalah

Pada BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan pembiayaan bermasalah dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu pembiayaan lancar, kurang lancar, macet. Penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan menggunakan melakukan silaturahmi diselesaikan secara kekeluargaan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan memberikan solusi kepada anggota atau nasabah. Proses pembayaran angsuran yang diberikan dengan cara penagihan secara berulang dan terjadwal, *rescheduling*, *restrukturisasi*, dan penagihan disertai tekanan yang diberikan bagi anggota yang mengalami pembiayaan pada tingkatan yang sulit.

d. Implikasi

Penerapan manajemen risiko sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan terutama pada lembaga keuangan kemungkinan memiliki risiko yang mungkin dapat terjadi dalam kegiatan bank. Sehingga manajemen risiko pada sebuah lembaga keuangan harus diterapkan untuk meminimalisir risiko. Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilaksanakan, maka implikasi yang bisa langsung dilakukan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan dalam penerapan manajemen risiko, BMT NU cabang Wuluhan sudah menerapkan manajemen risiko dalam pembiayaan terutama pada pembiayaan lasisma. Pembiayaan lasisma itu sendiri

merupakan pembiayaan yang tidak memiliki jaminan bagi perusahaan, sehingga kemungkinan risiko dapat terjadi jika terdapat anggota atau nasabah yang memiliki niat tidak baik. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan terdapat prosedur pembiayaan yang ketat dan memiliki beberapa tahapan untuk menyeleksi calon anggota yang ingin melakukan pembiayaan lasisma. Selain itu BMT NU cabang Wuluhan sudah menerapkan 4C dalam melakukan analisis kepada calon anggota yang ingin mengajukan pembiayaan, karena dalam pembiayaan lasisma BMT NU cabang Wuluhan tidak menerapkan adanya *collateral*, dikarenakan pembiayaan lasisma merupakan pembiayaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan. BMT NU cabang Wuluhan memiliki tahapan dalam upaya penyelesaian segala bentuk risiko terutama pada pembiayaan bermasalah dengan melakukan silaturahmi, penjadwalan ulang, restrukturisasi, dan penagihan disertai tekanan. Hal tersebut dilakukan oleh BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan dapat terjadi dan juga terdapat solusi dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, adapun saran yang diberikan oleh peneliti untuk tercapainya kesempurnaan dalam penelitian yang akan datang sebagai berikut :

1. Pihak BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan perlu melakukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intens kepada anggota yang sudah menerima pembiayaan berbasis jamaah, untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi. Salah satunya risiko pembiayaan bermasalah.
2. BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember perlu menjaga kualitas prosedur pembiayaan bagi calon anggota yang sudah diterapkan selama ini, serta lebih memperketat lagi dalam prosedur pembiayaan karena dengan adanya prosedur pembiayaan yang baik maka dapat meminimalisir adanya anggota yang mengalami pembiayaan bermasalah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diinginkan agar dapat melakukan penelitian kembali, dengan menambahkan informan yang berkaitan dengan keadaan lapang, yang mengetahui keadaan lapang secara langsung. Serta dapat menambah informan nasabah sebagai data pendukung penelitian serta memperbaiki dengan adanya kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, M., & Tanjung, H. (2018). Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Studi Kasus BRI Syariah Cabang Bogor). *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 217-261.
- Aulia, R. Analisis Penerapan Manajemen Resiko Di Pt. Pegadaian Syari'ah Cabang Subrantas Pekanbaru (Studi Kasus Pada Pembiayaan Kendaraan Bermotor).
- Anggraini, A. N., & Ilmiah, D. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Gadai Emas Di BSI Kcp Sleman 1 Yogyakarta. *IEB: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 20-35.
- Arnayulis, A., Putri, M. A., & Putri, I. W. Manajemen Risiko Pembiayaan Warung Mikro pada Bank Syariah Mandiri KC Payakumbuh. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 2(1), 18-27.
- Eprianti, N., Nugrahawati, G., Susilawati, P. S., Ibarahim, M. A., & Hidayat, Y. R. (2020). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro 25 IB di Bank BRI Syariah KCP Setiabudi Bandung. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(2), 121-130.
- Fawziyah, Z. W. (2020). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah Di Pt Bprs Artha Madani Kantor Pusat Bekasi. *Paradigma*, 17(2), 6-20.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ihsan, I. (2019). Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Masalahah, Cabang Pembantu Olean Situbondo. 3, 92–102. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v3i2.154>
- Ma'mun, M., & Azis, A. A. (2022). Manajemen Resiko Pembiayaan Di Bmt Best Ngawen Blora. *Jurnal Al-Kanza: Journal of Islamic Finance and Banking Science*, 1(1), 35-45.
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). Tersedia di: <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx> diakses pada tanggal 16 Mei 2023.
- Sari, Y., Muhyidin, S., & Affandy, F. F. (2020). Manajemen Risiko Gadai Emas Pada Pt. Pegadaian Syariah Jayapura:(Studi Kasus PT. Pegadaian Syariah Unit Pelayanan

- Sofyan, S. (2017). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Pembiayaan Syariah. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum*, 11(2), 359-390.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset*.
- Pilarnusantara. (2016). BMT NU Jawa Timur. Tersedia di: <https://bmtnujatim.com/> diakses pada tanggal 20 Maret 2023.
- Wijayanti, E., & Adityawarman, A. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus pada Bank Wakaf Mikro Sunan Gunung Jati Ba'alawy). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1). Wangsawidjaja. 2012. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, M., Nasution, D. A., & Nasution, A. I. L. (2022). Manajemen Resiko Gadai Emas Pada UPS PT. Pegadaian Syariah Panyabungan Kota. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(3), 369-380.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Informan No: 1

Transkrip Wawancara Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember

Kode Informan : Rojafi (ML)
Nama Informan : Rojafi Mukhtar Luthfi
Alamat : Ampel Krajan Kec. Wuluhan Kab. Jember
Pendidikan : Madrasah Aliyah Muadallah
Jabatan : Kepala Cabang BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan
Tempat : Kantor BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan
Lama Bekerja : 1 Tahun
Waktu Wawancara : Selasa, 29 Maret 2023
Pukul : 09.00 - Selesai

1.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki devisi manajemen risiko terhadap pembiayaan khususnya pembiayaan lasisma dan sudah terdokumentasi?
	Informan	“Iya kalau untuk masalah apa lasisima dengan devisi manajemen, apalagi meminimalisir risiko ya kan terkait data itu pasti karena itu sangat berharga sekali apalagi dengan berkaitan lasisma itu sendiri tidak ada jaminanya, artinya data itu harus memang valid”
2.	Peneliti	Apakah manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan berjalan secara evektif?
	Informan	“Alhamdulillah untuk sementara ini sampek sekarang mulai berdirinya BMT NU sampek sekarang, eee untuk menerapkan risiko ini apalagi meminimalisir dengan berbagai cara dalam artian tentang lembaga yang lain itu punya sub sendiri Alhamdulillah untuk di BMT Nu hampir 50% evektif semua

		dan Alhamdulillah semua selesai dengan kekeluargaan”.
3.	Peneliti	Apakah proses awal untuk menyeleksi kelayakan nasabah sesuai dengan kualifikasi perusahaan?
	Informan	“Pasti, pasti itu nanti akan diukur dengan eee ketika survey dan sebagainya itu akan dilihat dari kelayakanya orang, masuk gak dilihat dalam kategori kemampuan dan sebagainya.
4.	Peneliti	Apakah proses seleksi berkas untuk pengajuan pembiayaan lasisma sudah berjalan secara maksimal untuk mendapatkan informasi latar belakang calon nasabah?
	Informan	“Sudah, heeh gitu ya artinya sebelum masuk kesini kita pasti aaa sudah tau perdaerahnya itu gimaman dan sebagainya.
5.	Peneliti	Jadi untuk kondisinya udah tau ya pak?
	Informan	“Harus tau dulu kita mau semisal eee sedikit ya, semisal kita mungkin melaksanakan yang pembukaan nasabah didaerah si A, kita harus tau dulu karakter daerah itu bagaimana karakternya bagaimana eee apakah ini memang sudah masuk zona merah atau masih zona putih”
6.	Peneliti	Kalau zona merah itu maksudnya gimana nggeh pak?
	Informan	“Artinya kalau zona merah berrarti kan untuk tempat itu kan berarti aaa sudah gak stabil lagi, sudah gak stabil artinya itu tidak boleh dipaksakan, ketika memang harus terjun kesitu harus extra hati-hati “
7.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki kriteria untuk calon nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan lasisma?
	Informan	“Kalau ya untuk point lapan ini pasti ada, nda perlu untuk lasismanya saja, betul jangankan lasisma dipersonal pun pasti ada”.
9.	Peneliti	Apa terdapat nasabah yang mengalami pembayaran bermasalah?
	Informan	“Kalau untuk permasalahan yang namanya kolek ya apalagi lembaga keuangan semua itu pasti ada, tapi Alhamdulillah sesuai yang saya sampaikan diawal yang berkaitan dengan

		lasisma apalagi berkaitan dengan bermasalah, Alhamdulillah dengan berawal dari survey yang mungkin kalau di BMT NU lumayan ketat juga alhamdulillah bisa terselesaikan. Tidak harus yang kita sampek berbagai macam yang tindak laku yang sebagainya gak sampai segitunya pasti terselesaikan. Pasti ada kalok aaa apa namanya pembayaran bermasalah itu pasti ada”.
10.	Peneliti	Apakah ada yang sampek mengalami kredit macet apa ada pak?
	Informan	“Kalau sampek kredit macet, artinya gini kredit macet itu bisa dikatakan dalam beberapa kategori loh ya kredit macet itu, kredit macet itu dalam artian tidak hanya beberapa bulan atau mungkin sudah kolek itu harus dibedakan, kalau kolek masih bisa diselamatkan tapi kecil kemungkinan yaa gitu”.
11.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki strategi tersendiri sebagai solusi nasabah yang mengalami pembayaran bermasalah?
	Informan	“Pasti punya solusi, jadi kita sebelum aaa apa menangani pembiayaan bermasalah salah satunya menjalin aaa apa namanya emosionalnya dulu sama nasabah, karna apa ketika nasabah sudah emosionalnya terjalin sama kita, pasti enak ketika ada permasalahan dan pasti akan timbul eee timbul penyelesaian pasti itu, tapi kalok kita ndak tau karakternya orang, orang itu bagaimana kalau pas menagih pasti susah, tpi kalo sudah terjalin 80% selesai.”
12.	Peneliti	Biasanya kana ada nasabah yang gak bisa bayar itu karna dia gak punya uang terus atau emang dia sengaja kalo semisal dari nasabah itu dananya gak cukup apa dikasih keringan atau bagaimana?
		“Pasti ada, semua perbankan pasti ada, cuman nanti pertimbangkan dulu ya, ada pertimbangan dulu kita ngasih keringanan itu nanti ada pertimbangan lagi, gak serta merta karena kredit macet, semisal kredit macet langsung kita pertimbangkan yaa. Artinya aapa diteliti dulu kredit macet itu karna apa, disebabkan karna apa kelalaian pribadi atau memang aaa tidak kesengajaan itu”.
13.	Peneliti	Siapa pesaing utama perusahaan?

	Informan	“Nahh, kalau pesaing utama perusahaan, silahkan dijawab pasti samean sudah tau kalau pesaing sekelas lembaga keuangan yaa, pesaing utama pasti banyak, gak usah dikatakan apalagi kita berbibicara bank konvensional yaaa, sudah bisadikatakan artinya bagaimana ketika lembaga keuangan itu ketika kamu menayakan pasang utama jawabanya satu sebenarnya kita menjual produk itu saja, bersaing diproduksi kita kalau pesaing banyak jangan ditanya pesaing utama kita yaa, bisa mungkin BMT-BMT lain kan banyak seperti itu”.
14.	Peneliti	Apakah proses penagihan memiliki prosedur yang sudah ditetapkan oleh perusahaan dan terdokumentasikan?
	Informan	“Betul, sesuai yang saya katakan mengenai apa prosedur itu ada beberapa hal yaa, jadi yang pertama kita jalani menjalin emosionalnya dulu, silaturahmi, kedua mungkin kita bisa berkunjung apa ketika kita mungkin ada penekanan sedikit cari tau solusinya kenapa ada sampek terjadi kredit yang bermasalah atau kredit macet dari situ nanti kita akan bisa mengasih solusi artinya ada beberapa tahap dan pertahap pun itu harus terdokumentasi dan harus teraudit, naah penanganya pun harus teraudit sekecil apapun”.
15.	Peneliti	Apakah terdapat perilaku karyawan yang dapat menimbulkan risiko tersendiri khususnya pada pembiayaan lasisma?
	Informan	“Artinya bagaimana, ini ditunjukan ke? (peneliti: ee mungkin dari pihak internalnya yang mungkin bisa menimbulkan risiko tadi ntah dari perilaku?). Alhamdulillah samprk saat ini itu belum ada yaa karna apa di BMT NU itu salah satu prinsipnya yaitu melayani dengan iklas, jadi di BMT NU itu yang dikejar bukan finansialnya bagaimana kita melayani masyarakat”.
16.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki devisi khusus dalam menegedalikan kegiatan operasional pembiayaan lasisma?
	Informan	“di perjelas pertanyaanya ini karena ini signifikan sekali, mungkin diperjelas (peneliti: ee jadi mungkin ada divii tersendiri yang lebih fokus ke pembiayaan lasisma, jadi kayak ee yang mengendalikan semua pembiayaan mungkin ada devisi

		tersendiri begitu pak, jadi mungkin terdapat devisi tersendiri yang khusus di pembiayaan lasisima). Oh oke semua yaa itu semua terdivisi yaa, ntah dibagian lasismanya, apalagi dilasisma itu pasti dan itu terpusat. Ada divisi lasisma devisi lanyanya itu ada
11.	Peneliti	Oh jadi setiap pembiayaan?
	Informan	“setiap pembiayaan “
12.	Peneliti	Untuk bagian penagihan apa sendiri-sendiri setiap pembiayaanya?
	Informan	“Kalo untuk bagian pembiayaan itu dilihat dari tingkat permasalahannya terlebih dahulu, artinga bagaimana ketika nanti memang bisa dikendalikan dulu itu kita kendalikan dulu, kalau apakah ada nanti penagihan sendiri, ada itu pasti ada ya”.
13.	Peneliti	Kan di pembiayaan lasisma itu gaada agunanya, mungkin apa ada surat perjanjian?
		“Dilasisma gaada surat itu ya, jadi dlasisma itu sebelum masuk dilasisma itu nanti ada yang namanya forum silaturahmi ya, forum silaturahmi itu artinya akan dijelaskan bagaimana itu lasisma dan bagaimana itu nanti tanggung jawabnya dan bagaimana nanti dokumen persyaratan yang harus dipersiapkan dan yang terakhir bagaimana ketika terjadi hal yang tidak diinginkan bagi kelompoknya tersebut ketika ditengah jalan, itu kesepakatannya, dan itu semua akan tertulis dan terdokumentasi ya huk (batuk)”. Adalagi?
14.	Peneliti	Ini untuk yang terakhir apa terdapat batas maksimal kepada nasabah yang ingin melakukan pembiayaan, mungkin dari nominalnya nantik apa ada maksimal atau batas maksimalnya?
		“Ada yang pertama kalau bicara difinansialnya nominal, itu pasti ada minimal dan maksimal itu pun bagi plafon nasabah yang baru, yang lama bagaimana, tetap ya masih ada tolak ukurnya jugaada perbedaan mungkin hanya

Informan No: 2

Transkrip Wawancara Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Layanan Berbasis
Jamaah Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember

Kode Informan : (Moh. Hamim M)

Nama Informan : Moh. Hamim Muzadi A. S.E

Alamat : Desa Silir Kec. Wuluhan Kab. Jember

Pendidikan : S1 Ekonomi Pembangunan

Jabatan : Bagian Pembiayaan Cabang BMT NU Jawa Timur
Cabang Wuluhan

Tempat : Kantor BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan

Lama Bekerja : 1 tahun

Waktu Wawancara : 03 April 2023

Pukul : 10.00 - Selesai

1.	Peneliti	Apakah bagian pembiayaan lasisma memiliki prosedur manajemen risiko ?
	Informan	“Pasti dalam sebuah perusahaan itu ada, eee yang pertama itu harus memaintes dari pembiayaan lasisma. Terus eee melakukan silaturahmi secara berkala pada nasabah, jadi yang terpenting itu kan harus tetap terjalin silaturahmi nya jadi untuk menyambung komunikasi dari ee pengelola sama nasabah”.
2.	Peneliti	Apakah manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan berjalan secara evektif?
	Informan	“Berjalan secara evektif dan hampir ee keseluruhan itu berjalan secara lancar, adapun untuk kendala-kendalanya itu berasal dari eksternal bukan dari internal BMT NU cabang Wuluhan, untuk kendala dari karyawan tidak ada kita menjalankan sesuai prosedurnya begitu”.
3.	Peneliti	Apakah proses awal untuk menyeleksi kelayakan nasabah sesuai dengan kualifikasi perusahaan?

	Informan	“Iya itu sesuai karena di eee BMT NU cabang Wuluhan itu juga ada prosedur untuk eee kelayakan untuk surveinya itu kepatutan. Jadi kita melihat dari segi kemampuan dan kemauan dari calon mitra BMT NU itu sendiri. Jadi kita lihat analisisnya bagaimana kita melihat orang itu mampu untuk diajukan sebagai ee apa pembiayaan di BMT atau enggak, juga kita melihat eee dari latar belakangnya beliau apakah disitu ada kemauan untuk mengansur dengan bak atau tidak”.
4.	Peneliti	Apakah proses seleksi berkas untuk pengajuan pembiayaan lasisma sudah berjalan secara maksimal untuk mendapatkan informasi latar belakang calon nasabah?
	Informan	“Untuk kriterianya itu yang penting ee bersedia menjadi mitra baik di BMT NU, terus dari segi kemauan dan kemampuan sesuai dengan pengajuan pembiayaanya. Persyaratan harus memiliki kelompok minimal 5 anggota, kalau leebih tidak papa pokoknya minimal 5 orang, untuk usia lebih dari 17 tahun dan sudah menikah, nasabah juga tidak memiliki syarat batas memiliki pembiayaan di perusahaan lain, karena untuk menyeleksinya yang terpenting tidak mempnyai pembiayaan bermasalah di lembaga keuangan lan itu. Dan juga analisisnya mampu atau tidak”.
5.	Peneliti	Apakah terdapat nasabah yang mengalami tidak lancar dalam pembayaran yang sudah ditentukan?
	Informan	“Iya ada,
6.	Peneliti	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bisnis dan produk lasisma?
	Informan	“Tanggapan masyarakat khususnya diwuluhan sangat suport yaa, jadi ee untuk tanggapan masyarakat ini terbilang cukup baik dan bahkan menjadi pembiayaan kelompok terbaik sejember. Jadi berkat dari masyarakat yang juga memberikan support lasisma dan itu pun kalau dilihat dari wuluhan itu Alhamdulillah bisa berjalan dengan lancar”.
7.	Peneliti	Siapa yang menjadi segmen atau sasaran utama perusahaan untuk pembiayaan lasisma?

	Informan	“Jadi untuk segmenya ini kebanyakan dari ibuk-ibuk yang mempunyai usaha UMKM, jadi yang berkebutuhan dibawah rata-rata dan dibawah rata-rata itu segmenya disana untuk lasisma. Salah satunya yang memiliki usaha kecil-kecilan seperti pedagang. Jadi tujuan produk lasisma itu untu membantu untuk meningkatkan UMKM yang ada di wuluhan, jadi UMKM itu macem-macem usaha mikro kecil menengah itu jadi bukan hanya pedagang yang ada dipasar, bisa jada pedagang yang jualan keliling atau mungkin toko kelontong yang ada didepan rumah. Tetapi untuk petani juga juga ada, jadi kalau diwuluhan ini rata-rata, jadi untuk prinsipnya diwuluhan ini petasi Cuma untuk support untuk bagian pembiayaa lasisma ini paling perlu adalah yang UMKM itu, itu kan butuh modalnya harus ada”.
8.	Peneliti	Bagaimana penyelesaian terhadap nasabah yang mengalami kurang lancar dalam pembiayaan lasisma?
	Informan	“Kalau dari BMT itu yang pasti mengusahakan untuk si mitra itu bermitra baik dalam artian mengusahakan mengupayakan untuk melakukan pembayaran sesuai tepat waktu. Jadi sebelum waktu pembayaran itu juga sudah diingatkan jadi untuk menngantisipasi hal-hal tersebut. Selain itu juga dengan cara menjalin komunikasi jika masih terjadi dalam pembiayaan dapat mengajukan reseceduling, tetapi BMT NU melakukan analisa terlebih dahulu apakah anggota tersebut layak mendapatkan reseceduling atau tidak, jadi tidak sukur-sukur orang itu dapat reseceduling dari kantor”.
9.	Peneliti	Bagaimana proses pembayaran untuk pembiayan lasisma?
	Informan	“Untuk proses pembayaran ini mingguan, mingguan itu kalau dari kelompok menyepakati pas hari semisal hari sesnin, jadi pas hari senin itu jadwalnya untuk angsuran gitu”.
10.	Peneliti	Berapa jangka waktu perusahaan dalam peenyeleksia awal pengajuan sampai pencairan pembiayaan?
	Informan	“Ini tidak sampai satu minggu, kalau dikira dari kantir sudah memenuhi syarat bisa melakukan administrasi pembiayaan”.

11.	Peneliti	Darimana pendanaan aktivitas operasional perusahaan? Apakah perusahaan memiliki devisi khusus dalam menegedalikan kegiatan operasional pembiayaan lasisma?
12.	Informan	“Jadi dari anggota BMT NU cabang Wuluhan, kalau dana itu bersumber dari situ.
13.	Peneliti	Siapakan yang dimaksud dari anggota?
	Informan	“Kalau di BMT itu yang bisa dikatan anggota itu yang memiliki buku rekening BMT NU. Dari rekening BMT NU itu menunjukkan biasanya seorang tersebut telah menjadi anggota BMT NU, dalam artian walaupun orang itu menjadi mitra berarti sudah menjadi anggota yang sudah menabung di BMT NU. Kalau anggota belum bisa dikatakan mitra kalau mitra bisa dikatakan anggoga. Kalau anggota itu orang yang memiliki pinjaman dan tabungan sedangkan untuk mitra selain menabung juga melakukan pinjaman.
14.	Peneliti	Apakah pada pembiayaan lasisma memiliki risiko?
	Informan	“Pasti memiliki risiko dalam semua pembiayaan apapun ya, toh ini juga ee lasisma adalah pembiayaan dimana tidak mencantumkan agunan atau jaminan, jadi pasti memiliki risiko”.
15.	Peneliti	Apakah BMT NU tetap melakukan pendampingan khusus atau controlling kepada anggota lasisma setelah melakukan pencairan dana?
	Informan	“Pasti tanpa terkecuali dari kami pengelola BMT NU pasti melakukan pendampingan, jadi untuk semua pembiayaan pasti ada pendampingan kek gitu, biasanya kalau kelompokan itu biasanya didampingi oleh mungkin juru lasisma, atau bagian lasisma sesuai jadwal yang telah ditentutakn”.
16.	Peneliti	Penyelesain terhadap anggota yang mengalami pembayaran bermasalah. yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya yaitu dengan melakukan silahturahmi dan jika tidak teratasi maka dilakukan resecedul atau penjadwalan ulang, bagaimana jika penyelesaian tersebut masih belum bisa teratasi oleh BMT

		NU?
	Informan	<p>“Jadi sebenarnya agak rumit ya mengenai penyelesaian pembiayaan ini, karena ini berhubungan dengan pihak yang kita liat itu analisisnya ada dua hal kemauan dan kemampuan jadi eee kalau kemampuan kita masih bisa untuk menegosiasi bagaimana untuk bisa menjadwalkan apakah bisa segera di angsurkan atau dilunasi. Untuk berkaitan dengan analisa kemauan ini pastinya agak susah karna semisal kalau orang yang sudah tidak ada kemauan untuk melakukan angsuran ini yang paling bahaya, dalam artian kita juga dari pengelola ini memiliki langkah-langkahnya juga harus sangat kompleks, jadi tetap kita yang pertama melakukan pembinaan dan penagihan itu jadi untuk menyadarkan pihak yang kita berikan pinjaman itu agar untuk segera melunasi hutangnya, yang kedua bisa bermacam-macam ada yang diberikan rescheduling terus restrukturisasi itu semua di bank pasti ada namanya pengurangan angsuran untuk meringankan cicilanya serta pengurangan jasa. Jika sudah tidak bisa dari segi kemampuan jadi terdapat kerja sama dari pihak yang meminjam dan kalau sudah tidak ada untuk yang di angsurkan atau tidak ada uang itu bisa dilakukan kerja sama untuk dijual bersama untuk agunanya. Terdapat berbagai macam jadi bisa dilakukan penjualan harga tetap, dan jika BMT perlu di WO atau penghampusan dari pembukuan.</p>

Informan No: 3

Transkrip Wawancara Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Layanan Berbasis
Jamaah Pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember

Kode Informan : (Riska V)
Nama Informan : Riska Vindayani
Alamat : Desa Tanjung Rejo, Krajan Kulon Kec. Wuluhan
Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi
Jabatan : Bagian Lasisma BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan
Tempat : Kantor BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan
Lama Bekerja : 18 Bulan
Waktu Wawancara : 22 Mei 2023
Pukul : 11.00 - Selesai

1.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki divisi manajemen risiko terhadap pembiayaan khususnya pembiayaan lasisma dan sudah terdokumentasi?
	Informan	“Kalau untuk manajemen risiko itu pasti ada ya mbak, kalau untuk semua lembaga itu pasti ada yang namanya divisi manajemen risiko, kebetulan untuk manajemen risiko yang ada di BMT NU itu ada manajemen risiko yang diatur oleh internal kantor dan eksternal kantor. Kalau internal kantor itu kita ada beberapa jabatan disini khususnya untuk yang lasisma ini bekerja sama dengan bagian pembiayaan, jadi kalau semisalnya terjadi suatu hal itu kita bekerja sama dengan bagian pembiayaan. Kalau dari eksternal kantor itu ada divisi pengawasan tersendiri jadi langsung dari kantor pusatnya kita langsung. Kalau terstruktur itu jadi gini mba dilihat dari struktur itu kita satu intruksi satu komando gitu jadi semisal ada apa-apa dengan ini dan sebagainya baru nanti kalau semisalnya keluar kantor itu ada devisinya masing-masing. Kebetulan kalau di lasisma itu ada yang namanya divisi lasisma jadi itu langsung dari kantor pusat, itu dibawahnya ada staff untung pengawasan gitu”.

2.	Peneliti	Apakah proses awal untuk menyeleksi kelayakan nasabah sesuai dengan kualifikasi perusahaan?
	Informan	“Alhamdulillah kalau untuk sampai hari ini , penyeleksiannya sudah sesuai dengan kualifikasi karna kita ada surveinya. Survey yang biasanya kita lakukan itu survey kemampuan dan kemauan dari calon mitra kita. Jadi sudah disesuaikan dengan kualitas perusahaan dan sudah terstruktur”.
3.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki kriteria untuk calon nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan lasisma?
	Informan	“Untuk kriteria ada, ada beberapa kriteria kalau yang untuk pengajuan pembiayaan lasisma pembiayaan berkelompok ini, yang jelas paling pertama ini bentuknya kelompok ya mba, minimalnya itu 5 orang maksimalnya itu sampek 2 orang tapi untuk yang kita kembangkan disini itu satu kelompok tidak boleh lebih dari 15 orang untuk menjaga efisiensi juga, kalau kriteria lain itu ya yang paling terlihat itu pendapatan tidak boleh diatas 3 juta, jadi ini emang untuk kalangan menengah kebawah. Dan kriteria lagi dari untuk yang peminjaman lasisma ini ada pinjaman ini tidak ada jaminan jadi lebih mengarah ke pinjaman tanpa jaminan, kalau ndek sini itu umum banget itu pakek pinjaman foto copy, jadi kalau semisal pinjem ndek sini yang melalui lasisma itu mengumpulkan foto copy KTP, KK untuk persyaratannya. Kalau usaha kita boleh semuanya jadi kalau dulu kita di batasi di satu jenis usaha, kalau sekarang itu disatu kelompok itu boleh dari berbagai jenis usaha mulai dari berbagai perdagangan pertanian perikanan itu juga boleh”.
4.	Peneliti	Apakah perusahaan memiliki strategi tersendiri sebagai solusi nasabah yang mengalami pembayaran bermasalah?
	Informan	“Kalau disini apa namanya tunggakan pembiayaan, tunggakan pembiayaan itu kita lakukan penagihan berulang mbak, jadi berulang dan juga terjadwal untuk mengatasi pembayaran bermasalah ini, sama ini penagihannya itu disertai dengan tekanan , jadi kita bisa melalui tekanan dengan hal-hal yang misalnya seperti penyitaan barang tapi itu lebih ke ini sih kalau

		tingkatanya lebih sulit, kalau permasalahannya cuma tunggakan pembiayaan, tunggakan angsuran itu gak sampek seperti itu. Rescheduling juga diberikan hanya untuk mitra khusus, jadi semisalnya kalau untuk mitra-mitra biasa apalagi terutama untuk yang dikelompokan ini lebih diutamakan untuk penagihan berulang”.
5.	Peneliti	Bagaimana prosedur pengajuan pembiayaan lasisma?
	Informan	“Kalau untuk prosedur pengajuan itu ada beberapa sih, ada yang melalui kantor, melalui bagian keuangan dan administrasi pelayanan ada juga yang melalui petugas lapangan, jadi kalau semisalnya yang datang ke kantor itu dilayani melalui layanan baru dari layanan berkasnya diberikan dibagian lasisma baru setelah itu di proses dalam kantor melalui kepala cabang melalui survey dan sebagainya, kalau dari yang petugas lapangan itu dibawa langsung sama petugasnya, jadi kalau ndek saya itu kana da bagian lasisma dan juru lasisma nah kalau juru lasisma itu lebih kebagian untuk pengambilan angsuran, kalau semisalnya keseluruhan selain itu masuknya kebagian lasisma, jadi semisalnya ada pengajuan bisa melalui juru bisa juga melalui bagian lasisma tapi nanti prosesnya tetep di bagian lasisma”.
6.	Peneliti	Apakah terdapat batas maksimal kepada nasabah yang ingin melakukan pembiayaan, mungkin dari nominalnya apakah terdapat batas maksimal?
	Informan	“Jadi kalau untuk yang batas maksimal ini kebetulan eee dikita itu ada beberapa tingkat, untuk tahap yang pertama itu maksimal 2 juta tapi tidak semua orang itu dapet pembiayaan 2 juta, di semua pembiayaan itu tergantung dari hasil analisa usaha itu maksimal pengajuan pertama 2 juta pengajuan ke 2 itu maksimal 4 juta terus yang ke 3 itu maksimalnya 5 juta untuk yang ke 4 itu maksimalnya 7 seetengah sama yang terakhir itu tahap ke 5 itu 10 juta. Untuk tahap ini tidak terganung dari tahunnya, jadi bukan tahun ke satu itu dan ke dua itu bukan, jadi beberapa kali pengambilanya gitu. Jadi dari analisa itu nanti kita tentukan ya mbak itu nanti mau di acc di plafon yang keberapa 2 juta 3 juta 4 juta dan seterusnya, kalau semisal pembayaran kurang lancar itu tidak mungkin dinaikan

		karena nanti akan menjadi terbebani karena tugasnya kita bukan memenuhi kebutuhan mereka tapi membantu kebutuhan mereka, jadi ada beberapa ee cara untuk mengatasi yang seperti itu, bisa juga tidak diberikan sama sekali atau masih diberikan dengan nominal yang lebih kecil dan disesuaikan dengan kemampuan mereka”.
7.	Peneliti	Apakah pada pembiayaan lasisma memiliki risiko?
	Informan	“Kalau di lasisma ini risikonya itu lebih besar ya mbak, apalagi kita ga punya jaminan ee barang berharga, jadi kita ga punya jaminan BPKB, sertifikat seperti pinjaman lainnya, jadi risikonya lebih besar mangkanya untuk penanganannya juga lebih exstra juga. Jadi semisalnya diawal pengajuan itu kita mungkin hanya bisa menganalisa sesuai kemampuannya kita ya mbak ya, jadi semisal terlihat sepertinya orang ini mungkin terlihat akan lancar nanti di pembiayaanya, tapi ada juga yang setelahnya pencairan itu baru terlihat bahwa ada bebrapa hal yang mungkin tidak bisa itu yaa, nah itu ee peranya sukma atau yang survey tadi itu dilakukan itu memang hanya menganalisa dibagian itu saja tapi kalau semisal memang dari awalkita bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas misalnya bahwa calon anggota memiliki kemampuan yang ternyata jauh dibawah yang kita perkirakan itu nanti kita akan melakukan beberapa hal, ada yang langsung ditolak ada juga yang memang masih diberikan tapi dengan nominal yang kecil sesuai dengan kemampuannya gitu, jadi emang gak selalu ini sih disesuaikan aja”.
8.	Peneliti	Apakah BMT NU tetap melakukan pendampingan khusus atau controlling kepada anggota lasisma setelah dilakukanya pencairan dana?
	Informan	“Jadi kalau semisalnya dengan controllingnya itu jelas ada ya mbak, jadi kalau semisalnya dikkita itunutamanya di BMT bukan Cuma dilasisma yaa itu ada yang namanya kunjungan silahturahim nah itu biasanya kunjungan sahabat, itu biasanya ya kita memang silahturahim biasa ada juga yang kita sama melihat bagaimana usaha mitra kita, jadi emang ada controllingnya, jadi kalau ada penurunan dari usahanya itu

		biasanya dilakukan bina usaha dibantu bagaimana caranya usahanya itu masih bisa berkembang, diberikan arahan-arahan mending kesini-kesini dan sebagainya. Jadi untuk bina usaha itu dilakukan lebih ke seluruh mitra jadi kita tidak memandang itu siapa karena memang kita kan juga gimana ya masih harus mendampingi mereka-mereka yang walaupun tidak ada masalah tetapi kan kita juga perlu silaturahmi kalau semisalnya nanti ada misalnya eee pembayaran yang mungkin bermasalah kita kan sudah tau permasalahannya itu dimana gitu, jadi memang tidak memandang pada siapanya jadi sama aja”.
9.	Peneliti	Apakah terdapat pembiayaan bermasalah pada pembiayaan lasisma?
	Informan	“Kalau pembiayaan bermasalah itu pasti ada ya, salah satunya itu adalah tunggakan angsuran tadi termasuk dalam pembiayaan bermasalah karena diharusnya dia angsuran tapi tidak melakukan angsuran”.
10	Peneliti	Apakah dari pemviayaan bermasalah pasa salah satu anggota dalam kelompok akan berdampak pada anggota lain dalam pencairan?
	Informan	“Itu bisa juga, di pembiayaan ini kan kelompok jadi kalau semisalnya terjadi sesuatu dengan 1 atau 2 anggotanya itu akan berdampak pada anggota yang lain, jadi bisa juga yang lain akan di kenakan eee itu tadi penurunan plafon atau plafon ditetapkan, atau ada juga yang di menekankan yang namanya tanggung renteng, jadi semisal ketika ada 1 atau 2 orang yang belum bisa bayar pada waktu angsuran itu nanti harusnya ditalangi oleh temen-temen yang lainnya tapi ketika temen-temen lainnya belum bisa tanggung renteng maka akan diadakan penagihan berulang pada yang bersangkutan”.
11.	Peneliti	Kalau boleh tahu tanggung renteng itu apa ya mbak?
	Informan	“Jadi sistem tanggung renteng ini, semisal hari ini ada angsuran satu kelompok itu 5 orang misalnya satu orang itu belum bisa bayar, karena mungkin dapet uangnya masih nanti sore atau mungkin hari besoknya, nah berarti 4 orang itu akan menanggung angsuran si satu orang itu tadi, misalnya angsuranya 50 ribu berarti 1 orang minimal 10 ribuan berarti 12

		setengah satu orangnya. Tanggung renteng itu dipinjem dulu jadi kalau semisal udah ada uangnya kan nanti bisa juga si orang yang di tanggung renteng membayar langsung kepada temen-temen yang bersangkutan atau melalui petugas kita gitu”.
12.	Peneliti	Biasanya untuk kendala mereka hingga terjadi pembiayaan angsuran bermasalah di sebabkan apa?
	Informan	“Biasanya kebanyakan yang lebih banyak itu di kemampuan ekonomi, jadi dalam kehidupan satu tahun itu kan gak mesti ya mbak, apalagi kita berada di industri yang ee tidak setiap hari ada pemasukan, misalnya di pertanian, pertanian itu gak setiap hari dapat uang kecuali dia itu buruh, nah itu jadi kendala juga kalau masalahnya dipembiayaan yang mingguan kayak kita, yaa lebih banyaknya sih di itu sih alesanya orang-orang di ekonominya aja. Adi mereka ada kemauan buat bayar tapi kemampuannya yang kurang”.
13.	Peneliti	Apakah terdapat kategori dalam pembiayaan bermasalah?
	Informan	“Kalau untuk kategorinya itu seperti yang samean sampaikan, jadi untuk kategori yang kurang lancar itu ketika dia masih berada di masa angsuran, masa angsuran itu ada beberapa macam ya, kebetulan kalau disaya itu ada yang mengambil 20 bulan ada yang 11 bulan dan 15 bulan, nah ketika dimasa angsuran itu dia misalnya ada satu atau dua kali telat dalam angsuran itu berarti bisa dikatakan kurang lancar. Kalau mereka tidak mampu sama sekali misalnya ada juga orang yang meninggal ini juga belum bisa menyelesaikan termasuk dalam macet, jadi ada kategori sendiri-sendiri. Kredit macet itu untuk beberapa mitra yang memang lebih banyaknya yang meninggal itu sih. Ada juga yang lancar, yang jelas lancar itu yang masih dimasa angsuran itu tadi lancar”.

Lampiran 2 :

Bukti Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat BMT NU Jawa Timur


KOPERASI SIMPAN PINJAM PEMBIAYAAN SYARIAH (KSPPS)
BMT NU JAWA TIMUR
Jl. Uluwu - Sumenep - Jawa Timur
Badan Hukum : 158/411/SY/XY/2014/35/113/2007/ NPM/VI - 02/500/00/2/4/008/000
Lisensi Usaha Simpan Pinjam : P2T/21/20/08/02/RE/2018, Pengesahan PAD : P2T/7/09/07/01/1/2018
Aksi Notaris No : 10 Tg/ 04/05/2007 Aksi (Perubahan) No : 14 Tg/ 12/11/2014 & No : 21 Tg/ 16/12/2018

Alamat Kantor Pusat :
Jalan Raya Gapura
Desa Gapura Tengah Kec. Gapura
Kab. Sumenep Kode Pos 69472
Telp./Fas. : 0328 661654
HP : 0819 1366 8881
0878 0550 8881
e-mail : bmt_gapura@yahoo.co.id
website : www.bmtnujatim.com

Nomor : 2404/126/KSPPS/BMT NU/III/2023
Lamp. : -0-
Perihal : Pemberitahuan Ijin penelitian

Sumenep, 26 Maret 2023

Kepada Yang terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan SAIN Mandala
Jl.sumatera n0.118 jember

Assalamu'alaikum War. Wab.

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita sekalian tetap berada dibawah lindungan Allah SWT. sehingga tetap diberi kemampuan dalam melaksanakan tugas – tugas keseharian. Amin.

Selanjutnya, disampaikan dengan hormat, sehubungan dengan surat dari Saudara Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan SAIN Mandala Nomor : 143/ITSM-FEB/Q/2023. Tanggal, 21 Maret 2023. Perihal sebagaimana pokok surat di atas, maka bersama ini kami sampaikan, bahwa pada prinsipnya kami **Tidak keberatan dan memberikan persetujuan Ijin penelitian** di KSPP Syariah BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember kepada :

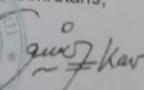
Nama	: Novita Sari
NIM	: 9104393
Jurusan	: Akuntansi

Untuk melakukan penelitian di KSPP Syariah BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan jember dengan Judul penelitiannya "Analisis manajemen Risiko pembiayaan layanan berbasis Jamaah BMT NU Jawa Timur Cabang Wuluhan Jember"

Sehubungan dengan hal tersebut, mengingat saat ini masih dalam masa pandemi COVID-19, maka diharapkan kerja sama bapak/ibu pimpinan Institut Teknologi dan SAIN Mandala agar peserta disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan.

Demikian harap maklum, atas segala perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

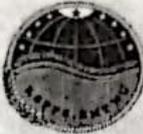
Wassalamu'alaikum War. Wab.

Sekretaris,

SUHAHRI ARIFANDY
NIP. : 2404.010705.0003

Tembusan disampaikan kepada yth.:
-Manager Area Jember 1 untuk ditindak lanjuti
-Kepala Cabang Wulhan Jember untuk dilaksanakan

Lampiran 3 :

Brosur produk pembiayaan lasisma



KSPS. BMT NU JAWA TIMUR
Cabang Wuluhan

Lasisma

Pinjaman Kelompok Tanpa Jaminan

JASA SE-IKLAS-NYA!

Syarat & Ketentuan :
Fotocopy KTP dan KK
Beranggotakan 5 - 20 orang
Penghasilan Dibawah 3 Jt
Siap Tanggung Renteng
Siap Mengikuti DIKDAS
Berusia 17-60 Tahun atau Sudah Menikah
Jarak Dari Lokasi Pertemuan <100 m
Jarak Antar Rumah Anggota <50 m



Plafond	Angsuran				
	10	20	25	40	50
	Pokok	Pokok	Pokok	Pokok	Pokok
1.000.000	100.000	50.000	40.000	25.000	20.000
1.300.000	130.000	65.000	52.000	32.500	26.000
1.500.000	150.000	75.000	60.000	37.500	30.000
1.800.000	180.000	90.000	72.000	45.000	36.000
2.000.000	200.000	100.000	80.000	50.000	40.000

Alamat Kantor
Jln. Pahlawan No. 123, Dukuh Dempok Wuluhan
(Utara Masjid Jami' Wuluhan)

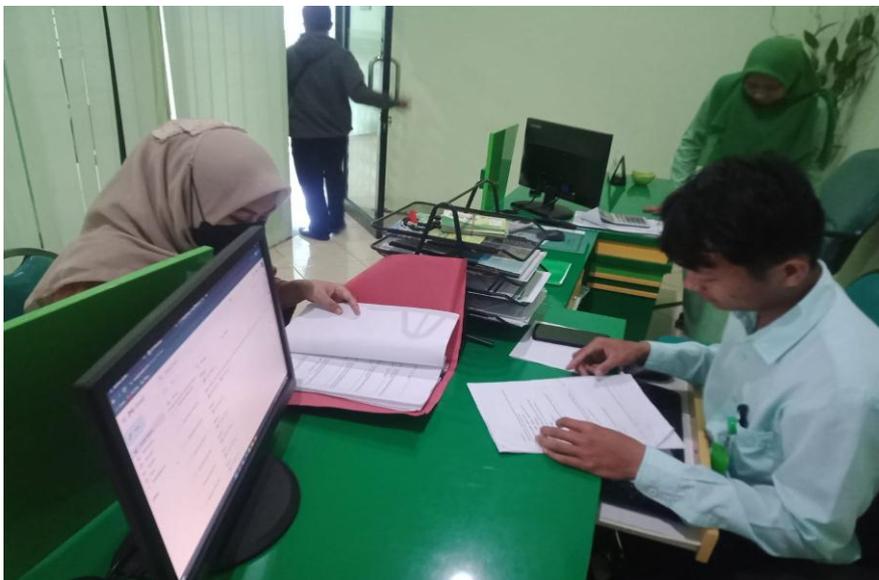
Atau Hubungi Kami di
0822 4491 2156 (RISKA)
0878 4130 3618 (ELLA)

Lampiran 4 :

Bukti Pendukung Dokumentasi Wawancara



Wawancara Dengan Kepala Cabang BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember



Wawancara dengan Bagian Pembiayaan BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember

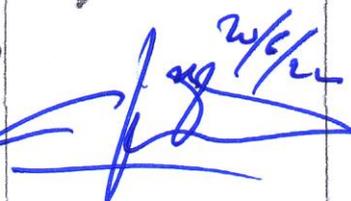


Wawancara Dengan Bagian Lasisma BMT NU Jawa Timur cabang Wuluhan Jember



LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA : NOVITA SARI
 NIM : 19104393
 JURUSAN : AKUNTANSI
 JUDUL : Analisis Manajemen Risiko pembiayaan layanan berbasis Jamah pada BMT NU Jawa Timur Cabang Wolohan Jember

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
	M. Firdan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan ketelitian terapan pada kebid. penyalahgunaan - Prinsip falsafah? - Batas Analisis yg - Teori hrs ada sumber 	 
	Wiwik FN	<ul style="list-style-type: none"> - metode observasi - Pembahasan - Kesugulan - Implikasi 	
	Juniorita	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan abstrak & pemilihan keyword - Di tt belakang dijelaskan fenomena mengenai pembiayaan Lasisma - Pd bagian 3.1.5 dijelaskan lebih rinci pembiayaan Lasisma - Saran keuangan operasional 	Apriaz Apriaz 20/6/23

JEMBER, 16 Juni 2023

KA.PRODI MANAJEMEN/ AKUNTANSI/EK.PEMBANGUNAN/D3



Catatan:

